

**PERAN TOKOH ISLAM DALAM DISEMINASI
NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI BANYUMAS
(Studi Kasus pada Peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib)**



**Oleh:
Aji Santoso
NIM: 1520411061**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aji Santoso, S.Pd.I
NIM : 1520411061
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 November 2017

Saya yang menyatakan,



Aji Santoso, S.Pd.I
NIM. 1520411061

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aji Santoso, S.Pd.I
NIM : 1520411061
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Dan jika suatu hari terbukti plagiasi, maka saya bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 November 2017

Saya yang menyatakan,



Aji Santoso, S.Pd.I

NIM. 1520411061



**KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

B-1439/UIN.02/DT/KM.00.4/12/2017

**Tesis Berjudul: Peran Tokoh Islam dalam Diseminasi Nilai Pendidikan
Multikultural di Banyumas (Studi Kasus pada Peran
Ahmad Tohari dan Moh. Roqib)**

**Nama : Aji Santoso, S.Pd.I
NIM : 1520411061
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Lulus : 15 Desember 2017**

**telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)**

Yogyakarta, 26 Desember 2017

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 196611211992031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul: PERAN TOKOH ISLAM DALAM DISEMINASI NILAI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI BANYUMAS (STUDI
KASUS PADA PERAN AHMAD TOHARI DAN MOH.
ROQIB)

Nama : Aji Santoso, S.Pd.I

NIM : 1520411061

Prodi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Pembimbing/Ketua : Dr. Sabaruddin, M.Si



(_____)

Penguji I/Sekretaris : Dr. H. Suwadi, M.Ag.,M.Pd



(_____)

Penguji II : Dr. H. Tasman, M.A



(_____)

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2017

Waktu : 14.30-15.30

Hasil/Nilai : A- / 90

IPK : 3,69

Predikat : ~~Memuaskan~~/Sangat Memuaskan/~~Dengan Pujian (Cumlaude)~~

*) coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang berjudul:

**PERAN TOKOH ISLAM
DALAM DISEMINASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI BANYUMAS
(STUDI KASUS PADA PERAN AHMAD TOHARI DAN MOH. ROQIB)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Aji Santoso, S.Pd.I
NIM : 1520411061
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 November 2017

Pembimbing



Dr. Sabaruddin, M.Si.

NIP. 19680405 199403 1 00

ABSTRAK

Aji Santoso, Peran Tokoh Islam dalam Diseminasi Nilai Pendidikan Multikultural di Banyumas (Studi Kasus pada Peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib). Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bahwa kondisi masyarakat di Indonesia dihuni oleh banyak sekali perbedaan budaya. Keragaman budaya merupakan keniscayaan dari Tuhan yang tidak bisa kita tolak. Di daerah yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi biasanya memiliki potensi untuk terjadi sebuah konflik. Untuk itu perlu adanya solusi untuk mencegah potensi tersebut muncul di masyarakat. Pendidikan multikultural adalah salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut, karena pendidikan multikultural sangat menghargai segala macam bentuk perbedaan. Untuk itu perlu adanya peran seseorang agar nilai-nilai dari pendidikan tersebut dapat tertanamkan dengan baik. Banyumas yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah juga memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi. Untuk itu pendidikan multikultural juga harus ditanamkan dengan baik di dalam Banyumas agar potensi-potensi konflik tidak muncul dalam masyarakat Banyumas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian (*informan*) yang terdiri dari Ahmad Tohari, Moh. Roqib, Daniel Agus H, Muhammad Faisal Danial dan Haris Hidayatullah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Milles Huberman dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, Ahmad tohari dan Moh.Roqib dalam melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural dikarenakan ingin mengamalkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan ingin selalu menyebarkan kebaikan kepada sesama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa landasan yang mempengaruhinya, yaitu: landasan filosofis, landasan sosial dan budaya, dan latar belakang pemikiran yang semua hampir sama. *Kedua*, nilai yang didiseminasikan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib adalah nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai sikap menerima keragaman, kebersamaan, kedamaian dan nilai sikap menghargai keragaman. *Ketiga*, dalam proses diseminasi nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib terdapat faktor pendukung, yaitu memiliki banyak media yang digunakan dalam melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural melalui FKUB, aspek kepenulisan, dan aspek pendidikan dan penghambat yang menyertai perjalanannya, yaitu masih adanya *truth claim* dari masing-masing agama sehingga Ahmad Tohari dan Moh. Roqib sering mendapatkan kritikan karena pemikirannya terlalu terbuka dengan agama lain. Walaupun demikian tidak menjadikan proses diseminasi nilai pendidikan multikultural yang dilakukan menjadi terhenti.

Kata kunci: Diseminasi, Nilai Pendidikan Multikultural, Banyumas, Ahmad Tohari, dan Moh. Roqib.

ABSTRACT

Aji Santoso, The Role of Islamic Leaders in the Dissemination of the Value of Multicultural Education in Banyumas (Case Study on the Role of Ahmad Tohari and Moh. Roqib). Thesis, Postgraduate Program UIN Sunan Kalijaga, 2017.

This research is motivated by the problem that the condition of society in Indonesia is inhabited by many cultural differences. Cultural diversity is the inevitability of God that we can not refuse. In areas with very high levels of pluralism usually have the potential for a conflict to occur. For that we need a solution to prevent the potential emerge in the community. Multicultural education is one solution to overcome this, because multicultural education highly respects all kinds of differences. It is necessary for the role of a person so that the values of the education can be embedded properly. Banyumas which is one of the districts in Central Java also has a high level of pluralism. Therefore, multicultural education must also be well planted in Banyumas so that the potential for conflict does not arise in Banyumas society.

This study aims to describe the role of Islamic leaders in the dissemination of the value of multicultural education in Banyumas.

This study used a qualitative descriptive approach with the subject of research (informan) consisting of Ahmad Tohari, Moh. Roqib, Daniel Agus H, Muhammad Faisal Danial and Haris Hidayatullah. Data collection methods used were interviews, observation, and documentation. Data analysis used is Milles Huberman model with data reduction technique, data presentation, and conclusion.

The results show that first, Ahmad tohari and Moh.Roqib in disseminating the value of multicultural education because want to practice the teachings of Islam rahmatan lil 'alamin and want to always spread the goodness to others. This can be seen from several foundations that affect it, namely: philosophical foundations, social and cultural foundations, and background of thought are all almost the same. Second, the value disseminated by Ahmad Tohari and Moh. Roqib is the value of equality, the value of justice, the value of humanity, the value of attitudes accept diversity, togetherness, peace and value of respect for diversity. Third, in the process of dissemination of the value of multicultural education conducted by Ahmad Tohari and Moh. Roqib there is a supporting factor, which has a lot of media used in disseminating the value of multicultural education through FKUB, authorship aspects, and aspects of education and obstacles that accompany the journey, which is still the truth claim of each religion so that Ahmad Tohari and Moh. Roqib often gets criticized because his thoughts are too open with other religions. Nevertheless, the process of disseminating the value of multicultural education has not been halted.

Keywords: Dissemination, Value of Multicultural Education, Banyumas, Ahmad Tohari, and Moh. Roqib.

MOTTO

“Keragaman adalah keniscayaan akan hukum Tuhan atas ciptaan-Nya.”

(Abdurrahman Wahid)¹

“Inilah waktunya untuk setiap orang tua untuk mengajarkan generasi muda bahwa di dalam keberagaman, ada keindahan dan kekuatan.” (Maya Angelou)²

¹ www.jagokata.com diakses pada tanggal 28 November 2017 pukul 10.23.

² *Ibid.*

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi
Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada baginda agung Muhammad SAW, yang telah membawa ummat Islam dari kegelapan hingga menuju zaman yang penuh dengan keilmuan.

Tesis ini dapat terselesaikan atas dukungan berbagai pihak, untuk ini setulusnya peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat bapak/ibu/sdr :

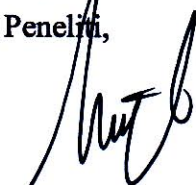
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan izinnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan izinnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam yang telah memberikan semangat dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Muqowim, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan semangat dan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini.

5. Dr. Sabaruddin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing sekaligus penguji Tesis, yang telah memberikan bimbingan, masukan dan dukungan sehingga terselesainya tesis ini.
6. Para Dosen dan Karyawan Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi PPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi ilmu dan dukungannya kepada peneliti.
7. Ahmad Tohari, Moh. Roqib, Daniel Agus H, Muhammad Faisal Danial, dan Haris Hidayatullah selaku narasumber pada penelitian ini yang telah menyempatkan tenaga, pikiran, dan waktunya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
8. Keluarga Penulis, Bapakku tercinta Mashuri (Alm), Ibuku tercinta Suti (Alm), yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis dalam hidup ini agar selalu menjadi yang terbaik. Tidak lupa pula saudara-saudara penulis yang senantiasa mendoakan dan mendukung baik moral maupun materil.
9. Afidatun Khasanah, S.Pd.I selaku istri peneliti yang selalu memberikan semangat kepada penulis agar tidak mudah menyerah dalam hal apapun. Terima kasih untuk segalanya sudah banyak suka duka yang kita lewati bersama. Semoga akan menjadi indah pada waktunya.
10. Teman-teman Guru MAN 1 Banyumas yang selalu memberi semangat agar penelitian ini cepat terselesaikan.
11. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, semoga perjuangan kita akan diberkahi Allah SWT, amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, hanya kepada Allah penulis serahkan semua dan penulis memohon saran serta kritik yang membangun atas penulisan tesis yang telah dipresentasikan. Semoga tesis ini akan dapat memberikan manfaat bagi semua dan terutama bagi penulis khususnya, amin.

Yogyakarta, 24 Oktober 2017

Peneliti,



Aji Santoso, S.Pd.I

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
D. Kajian Pustaka.....	17
E. Landasan Teori	28
F. Metode Penelitian	77
G. Sistematika Pembahasan.....	85
BAB II BIOGRAFI SERTA KARYA-KARYA AHMAD TOHARI DAN MOH. ROQIB	
A. Ahmad Tohari	86
1. Biografi Ahmad Tohari.....	86
2. Karya-Karya Ahmad Tohari	88
B. Moh. Roqib	90

1. Biografi Moh. Roqib	90
2. Karya-Karya Moh. Roqib.....	94

**BAB III AHMAD TOHARI DAN MOH. ROQIB DALAM
DISEMINASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

A. Landasan serta Peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib	
Melakukan Diseminasi Nilai Pendidikan Multikultural	99
1. Landasan Filosofis	99
a. Ahmad Tohari	99
b. Moh. Roqib.....	106
2. Landasan Sosial dan Budaya	110
a. Ahmad Tohari	110
b. Moh. Roqib.....	112
3. Latar Belakang Perkembangan Pemikiran.....	114
a. Ahmad Tohari	114
b. Moh. Roqib.....	116
4. Peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib dalam Diseminasi Nilai Pendidikan Multikultural	122
a. Peran Diseminasi Nilai Pendidikan Multikultural melalui FKUB Banyumas	123
1) Ahmad Tohari.....	123
2) Moh. Roqib.....	130
b. Peran Diseminasi Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Karya Tulis.....	136
1) Ahmad Tohari.....	136
2) Moh. Roqib.....	150
c. Peran Diseminasi Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Bidang Pendidikan	154
1) Ahmad Tohari.....	154
2) Moh. Roqib.....	156
B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang Didiseminasikan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib	168
1. Ahmad Tohari.....	169
2. Moh. Roqib.....	175

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Diseminasi Nilai Pendidikan Multikultural yang Dilakukan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib	183
1. Faktor Pendukung	183
2. Faktor Penghambat	185

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	186
B. Saran.....	188

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai-nilai Inti Multikultural, 47

Tabel 2. Susunan Pengurus FKUB Banyumas, 128

Tabel 3. Abstrak karya-karya Ahmad Tohari, 136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Triangulasi dengan tiga sumber data, 85

Gambar 2. Triangulasi tiga teknik pengumpulan data, 85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil wawancara dengan Ahmad Tohari

Lampiran 2 Hasil wawancara dengan Moh. Roqib

Lampiran 3 Hasil wawancara dengan Daniel Agus H

Lampiran 4 Hasil wawancara dengan Muhammad Faisal Danial dan Haris
Hidayatullah

Lampiran 5 Foto-foto hasil observasi dan wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi salah satu Negara multikultural yang terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan jumlah yang ada di wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari banyak suku yang menggunakan berbagai macam bahasa yang berbeda-beda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindhu, Budha, Khonghucu, serta berbagai macam kepercayaan.

Keberagaman tersebut memiliki dua potensi yang berbeda dan berlawanan. Satu sisi menunjukkan adanya potensi yang positif, suatu potensi untuk bangga terhadap tanah airnya yang mana kekayaan dan keragaman agama, etnik, dan budaya sebagai suatu khazanah yang unik, yang patut dipelihara karena memberikan nuansa dan dinamika kehidupan bangsa. Namun, di sisi lain terdapat potensi yang negatif, yaitu potensi yang rawan terjadinya suatu benturan, konflik, dan perpecahan.

Dalam masyarakat yang majemuk terdapat berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan kepentingan. Pernyataan ini diperkuat oleh Furnival yang menyatakan bahwa masyarakat majemuk (*plural societies*) adalah suatu masyarakat yang terdiri

atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu dan lainnya dalam suatu kesatuan politik.¹

Dengan tingkat kemajemukan masyarakat Indonesia yang sangat tinggi tentu sangat rentan terjadinya krisis sosial budaya. Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai modus disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita, misalnya:

1. Disintegrasi sosial politik yang bersumber dari euforia kebebasan yang nyaris kebablasan.
2. Lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki.
3. Merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial.
4. Semakin meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya.
5. Berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bernuansa politis, etnis dan agama seperti yang pernah terjadi di berbagai wilayah Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku Sulawesi Tengah, dan lain-lain.²

Fenomena yang paling menonjol di Indonesia di era reformasi ini adalah kekerasan antar kelompok beragama. Kenyataan tersebut mengundang makna bahwa masih banyak hal yang perlu dipikirkan kembali dalam soal keberagamaan umat, Rasulullah SAW mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangun sebuah masyarakat yang madani.³ Dalam Piagam Madinah sebenarnya Rasulullah SAW sudah mengajarkan kepada umatnya agar bisa hidup berdampingan dengan umat yang berbeda keyakinan sehingga

¹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 3.

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Budaya*, Kata Pengantar dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. xvii-xviii.

³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 26.

terciptalah masyarakat yang madani. Contoh konkrit dari potensi negatif yang sudah terjadi adalah terjadinya tragedi pembunuhan besar-besaran terhadap pengikut partai PKI pada tahun 1965, kekerasan etnis Cina di Jakarta pada bulan Mei 1998 dan beberapa kasus kekerasan antar kelompok lainnya di Indonesia.

Pada akhir tahun 2016 sampai pertengahan tahun 2017 terdapat kasus yang cukup menyita perhatian masyarakat Indonesia yaitu, kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Kejadian tersebut berawal dari pernyataan Basuki Tjahaja Purnama yang saat itu menjadi Gubernur Jakarta yang dianggap oleh sebagian umat Islam melecehkan al-Qur'an. Akibat kejadian tersebut menimbulkan respon yang sangat luar biasa oleh umat Islam. Banyak umat Islam datang ke Jakarta untuk menyampaikan aspirasinya agar Basuki Tjahaja Purnama segera dihukum dengan cara melakukan aksi turun ke jalanan sampai berkali-kali. Aksi turun ke jalan tersebut diikuti oleh banyak sekali umat Islam Indonesia, bahkan menurut beberapa pendapat orang bahwa aksi tersebut merupakan aksi turun ke jalan yang terbesar sepanjang sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Karena aksi turun ke jalan tersebut melibatkan hampir jutaan umat Islam yang berkumpul pada satu kota untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah.

Padahal jika konsep pendidikan multikultural ini dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Kejadian-kejadian yang membawa isu sensitif SARA (suku, adat, ras, agama) tidak akan terjadi di Indonesia yang memang memiliki tingkat kemajemukan masyarakat yang tinggi. Untuk

terhindar dari konflik tersebut perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang pendidikan multikultural. Lebih khusus pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk bisa saling menghargai perbedaan yang ada di Indonesia ini.

Bangsa dengan beragam kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Yaya Suryana dan A. Rusdiana dalam bukunya *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)* menyebutkan bahwa akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultur disebabkan oleh; adanya perebutan sumber daya, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi, perluasan batas-batas sosial budaya, dan benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama. Paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Hal itu disebabkan bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif pemecah konflik. Melalui wawasan yang berbasis multikultur, masing-masing individu diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya. Selain itu, pendidikan multikultural sangat relevan dipraktikan dalam demokrasi seperti saat ini.⁴

Berdasarkan permasalahan seperti di atas maka pendidikan multikulturalisme menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada dimasyarakat.

⁴ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 255-256.

Di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen dan plural. Terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru diberlakukan sejak 1999 hingga saat ini. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejak pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati, akan menjerumuskan dalam perpecahan nasional (disintegrasi bangsa dan separatisme).⁵

Walaupun pendidikan multikultural merupakan pendidikan relatif baru di dalam dunia pendidikan. Sebenarnya, pendidikan multikultural merupakan sebuah istilah yang sudah lama muncul dalam dunia pendidikan. Hanya saja, dinyatakan oleh Ainurrafiq Dawam dalam bukunya *Emoh Sekolah*, gaung dan peranannya kurang begitu meyakinkan bagi masyarakat yang seharusnya mengapresiasi secara maksimal terhadap diskursus ini. Masyarakat yang harus mengapresiasi pendidikan multikultural adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas. Paling tidak pluralitas dan heterogenitas anggota masyarakat tersebut bisa dilihat pada eksistensi keragaman suku, ras, agama dan budaya. Istilah Multikultural itu sendiri berakar dari kata kultur yang berarti budaya atau peradaban. Dalam wacana pendidikan multikultural muncul *key word* yakni pluralitas dan kultural. Sebab, pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala peradaban

⁵ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, hlm. 92.

dan keragaman. Sedang kultur itu sendiri tidak bisa terlepas dari empat tema penting yaitu agama, ras, suku dan budaya.⁶

Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, ada ajaran kita tidak boleh membeda-bedakan etnis, ras dan lain sebagainya. Manusia semuanya sama, yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan, dalam Islam tidak ada perbedaan dan pembatasan diantara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan. Nilai-nilai seperti itulah yang sepatutnya dipahami oleh masyarakat luas sehingga konsep pendidikan multikultural dapat terealisasi dengan baik.

Wajah monokulturalisme di dunia pendidikan kita masih kentara sekali bila kita tilik dari berbagai dimensi pendidikan. Mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM) di ruang kelas hingga penggalan-penggalan terakhir dari abad ke-20 sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman (*Etatisme*) lengkap dengan kekuasaan birokrasi yang ketat, bahkan otoriter. Dalam kondisi seperti ini, tuntutan dari dalam dan luar negeri akan pendekatan yang semakin seragam dan demokratis terus mendesak dan perlu diimplementasikan.⁷

⁶ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung, 2005), hlm. 90-91.

⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 24.

Melihat kondisi pendidikan di atas perlu adanya peran serta dari pihak luar seperti para ulama atau yang lainnya. Peran ulama di sini adalah untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat. Sehingga wajah monokultural dalam dunia pendidikan tersebut perlahan berubah menjadi multikultural sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia yang plural. Setelah masyarakat memahami betul tentang nilai-nilai pendidikan multikultural maka disintegrasi sosial dalam masyarakat akibat pengaruh dari pluralitas masyarakat Indonesia dapat ditekan secara maksimal.

Pendidikan multikultural tidak bisa terlepas dari yang namanya pendidikan Islam. Karena di dalam ajaran Islam sudah termuat untuk saling menghargai segala macam perbedaan yang terdapat dalam segi-segi kehidupannya. Dalam hal ini peran ulama atau tokoh Islam sangat berperan aktif di dalamnya. Ajaran tentang menghargai segala macam perbedaan sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kurangnya pemahaman dan penerapan secara praktis firman Allah SWT. dalam QS. al-Hujurat (49): 13 tersebut menyebabkan orang Islam terjebak dalam hal-hal yang merugikan. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya konflik yang tidak pernah berhenti. Maka nilai-nilai dalam pendidikan multikultural perlu secara terus-menerus untuk disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai forum atau media. Hal tersebut bertujuan agar tumbuh dalam diri setiap orang kesadaran bahwa mereka hidup dalam sebuah bangsa yang mempunyai keragaman budaya, pada akhirnya bisa saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Yaya Suryana dan A. Rusdiana menjelaskan, mengutip dari Presma, menyatakan bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural adalah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, cinta seseorang, tolong-menolong, toleransi, menghargai keberagaman, dan sikap-sikap lain yang menjunjung kemanusiaan. Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita.⁸ Jadi dapat dikatakan sekali lagi bahwa untuk mencapai tujuan seperti di atas perlu sekali peran tokoh Islam atau ulama dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Indonesia memiliki beberapa tokoh Islam yang baik dalam pemikiran maupun karya-karyanya mencerminkan tentang nilai-nilai pendidikan

⁸ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 321-322.

multikultural. Pada akhirnya mereka pun secara langsung maupun secara tidak langsung berperan aktif dalam diseminasi nilai-nilai pendidikan multikultural di bangsa ini.

Emha Ainun Najib atau sering dipanggil Cak Nun merupakan tokoh Islam yang sangat produktif dari daerah Jombang Jawa Timur. Produktifitasnya dalam membuat karya-karya merupakan bukti bahwa dia adalah tokoh Islam yang kompeten dalam bidangnya. Cak Nun bersama dengan grup musik binaannya, yaitu Kyai Kanjeng selalu keliling ke berbagai kota bahkan ke mancanegara untuk mengadakan sebuah diskusi-diskusi dengan para akademisi dan masyarakat biasa dalam suatu forum dan diselingi dengan pertunjukkan kesenian berupa musik-musik bernuansakan Islam. Dalam diskusi tersebut tidak jarang berisikan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti toleransi antar umat beragama, kasih sayang sesama umat, dan sebagainya. Tidak jarang pula dalam mengadakan forum ilmiah Cak Nun mengundang pemateri dari berbagai keyakinan. Hal ini membuktikan kalau beliau benar-benar menjunjung nilai-nilai pendidikan multikultural.

Tokoh selanjutnya, yakni KH. Mustofa Bisri atau sering dipanggil Gus Mus seorang *Kyai* yang kharismatik dari kalangan NU (Nahdhotul Ulama) yang melalui karya-karya beliau berupa puisi-puisi dan beberapa pernyataan-pernyataan yang disampaikan dalam beberapa diskusi serta sikap beliau dalam menghadapi kemajemukan di Indonesia mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Almarhum KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur merupakan salah satu tokoh Islam yang sangat kontroversial

di Indonesia. Bahkan walau sudah wafat pun pemikiran-pemikiran Gus Dur masih sering digunakan sebagai dasar pemikiran oleh banyak kalangan. Kedekatannya dengan kaum yang beda suku bahkan beda agama dan perilakunya sebagai seorang ulama membuat dia terkadang tidak luput dari sebuah kritik tajam. Gus Dur terkenal sebagai ulama yang sangat plural, bahkan pada saat menjadi presiden Gus Dur pernah menyampaikan bahwa boleh mengganti *assalamu'alaikum* dengan selamat pagi atau selamat siang dan lain-lain. Dalam keseharian dan pemikiran-pemikiran beliau pun sangat mencerminkan nilai pendidikan multikultural.

Beberapa tokoh Islam yang disebutkan di atas sangat berperan dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Indonesia. Bagaimanapun tidak harus ada orang yang memiliki pemikiran seperti itu di bangsa ini. Bangsa yang memiliki kemajemukan yang sangat tinggi, bangsa yang rentan akan disintegrasi sosial karena kemajemukan tersebut.

Setelah berbicara beberapa tokoh Islam di atas selanjutnya terdapat seorang tokoh Islam lainnya di Banyumas, yaitu Ahmad Tohari. Ahmad Tohari adalah seorang tokoh Islam atau budayawan lokal yang hidup di desa kecil, yaitu desa Tinggarjaya Jatilawang Banyumas. Walaupun Ahmad Tohari tinggal di desa kecil tetapi bisa dikategorikan sebagai tokoh Islam atau budayawan nasional bahkan internasional. Karena selain populer di daerah asalnya Banyumas beliau juga memiliki reputasi nasional bahkan internasional karena sebagian karyanya telah diterjemahkan ke beberapa bahasa asing dan diteliti untuk skripsi, tesis, dan disertasi oleh mahasiswa dalam negeri maupun

luar negeri. Ahmad Tohari di kalangan masyarakat Banyumas merupakan salah satu tokoh Islam yang sangat dihormati.

Sama halnya dengan beberapa tokoh Islam yang sudah penulis sebutkan sebelumnya. Ahmad Tohari dalam pemikiran maupun kesehariannya mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pemikiran Ahmad Tohari mengenai pendidikan multikultural dapat dilihat dari karya-karya yang telah dibuat dan beberapa kegiatan atau aktifitas yang beliau lakukan. Dari beberapa karya yang ditulis banyak yang menggunakan latar atau tempat dunia pedesaan yang lugu, kumuh, kotor, dan alami. Alam dan rakyat kecil sebagai latar mengisyaratkan adanya seruan *back to nature* dan berpihak terhadap kaum kecil, persaudaraan dan rasa kemanusiaan yang tinggi.⁹ Ahmad Tohari dalam berbagai karyanya merefleksikan secara simbolis budaya populer atau budaya kerakyatan yang sarat dengan nilai-nilai budaya keislaman.¹⁰

Lalu pada salah satu karyanya yang sangat fenomenal, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari menulis tentang tradisi budaya *Ronggeng* dengan potret kehidupan *Ronggeng* secara menyeluruh yang bermuatan tradisi Jawa yang sangat kental dan sebagiannya bertentangan dengan tradisi Islam khususnya santri. Hal ini menandakan bahwa pemahamannya tentang budaya Jawa dan agama Islam sangat mendalam. Sehingga, walaupun dalam novel tersebut terdapat bagian yang tidak sesuai dengan tradisi Islam. Tetapi novel

⁹ Kata Pengantar Maman S. Mahayana dalam Ahmad Tohari, *Senyum Karyamin*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. vii-ix.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 236.

tersebut sangat kaya akan muatan dakwah yang membawa kesadaran baru untuk mengenal Tuhan.

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan Mohammad Ridho 'Eisy peserta dari Indonesia dalam kesimpulan makalahnya pada Konferensi Sastra Asia Tenggara ke-3 di Singapura pada tahun 1987 memunculkan perbincangan hangat, mengejutkan, dan mendapatkan tanggapan luas. Mohammad Ridho 'Eisy adalah seorang pengamat sastra yang bermata tajam dan tinggal di Bandung yang dalam makalahnya ia mengupas novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang menyatakan bahwa novel karya Ahmad Tohari tersebut merupakan sebuah novel yang mengandung dakwah Islam.¹¹

Selain karya-karya beliau berupa novel, cerpen, dan tulisan-tulisan singkat di berbagai surat kabar yang sudah sedikit dibahas di atas. Ahmad Tohari juga sering menjadi narasumber dalam berbagai macam forum. Baik dalam forum yang kecil maupun yang besar, mulai dari seminar sampai dengan simposium. Selama pengamatan penulis mengikuti beliau pada forum-forum yang diadakan. Ahmad Tohari selalu berbicara tentang kebudayaan dan kemajemukan masyarakat Indonesia lalu mengaitkannya dengan ajaran Islam.

Walaupun Ahmad Tohari adalah seorang sastrawan atau budayawan. Dia juga sering menjadi konsultan oleh lembaga pendidikan yang berada di lingkungan Kabupaten Banyumas. Terakhir adalah Ahmad Tohari diikutsertakan dalam tim penyusunan al-Qur'an dengan terjemahan bahasa

¹¹ Kata Pengantar Penerbit dalam Ahmad Tohari, *Berhala Kontemporer: Renungan Lepas Seputar Agama, Kemanusiaan, dan Budaya Masyarakat Urban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. v.

Banyumasan yang dipelopori oleh salah satu perguruan tinggi di Purwokerto yang pada saat itu masih bernama STAIN Purwokerto dan sekarang berubah menjadi IAIN purwokerto.

Sikap multikultural Ahmad Tohari juga tercermin dalam aktifitas kesehariannya. Ahmad Tohari juga aktif dalam FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Banyumas. Bahkan Ahmad Tohari adalah salah satu pendiri FPAUB (Forum Persaudaraan Antar Umat Beragama) yang dimotori oleh KH. Noer Iskandar al-Barsani dan Romo Harjo, Uskup Purwokerto pada tahun 1995 yang lalu. Yang dikemudian hari karena adanya peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, FPAUB berubah menjadi FKUB untuk kesesuaian nama dengan apa yang terdapat dalam peraturan bersama tersebut.¹² Sekarang Ahmad Tohari menduduki jabatan Dewan Ahli di FKUB Banyumas.

Tokoh Islam di Banyumas selanjutnya adalah Moh. Roqib. Moh. Roqib merupakan salah satu tokoh Islam atau ulama di Banyumas. Dia lahir di desa Kanugrahan Maduran Lamongan Jawa Timur. Tetapi sekarang berdomisili di desa Kutasari Baturraden, lebih tepatnya di Pesantren Mahasiswa An Najah tempat di mana dia menjadi pengasuh pesantren tersebut. Sama halnya dengan Ahmad Tohari, corak pemikiran Moh. Roqib yang multikultural juga tergambar dalam keaktifannya di FKUB Banyumas. Bahkan Moh. Roqib beberapa kali menduduki jabatan ketua FKUB selama beberapa periode.

¹² Moh. Roqib, *Peraturan, Kebijakan, dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*, (Banyumas: Forum Kerukunan Beragama, 2008), hlm. 89-103.

Dalam mengasuh pondok pun Moh. Roqib juga menularkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap para santrinya. Beberapa santrinya juga dituntut untuk aktif di FKUB tersebut. Proses pembelajarannya pun mengedepankan nilai-nilai pendidikan multikultural. Salah satunya tergambar dalam beberapa kesempatan Pesantren Mahasiswa An Najah mengundang pemateri dari luar lingkungan pesantren yang berbeda agama.¹³

Beberapa karya yang dibuat oleh Moh. Roqib menurut penulis juga terdapat muatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Sebagai contoh, terdapat beberapa karyanya yang bertemakan tentang profetik.¹⁴ Dalam karyanya tersebut membahas tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup sangat mengedepankan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Kedua tokoh Islam tersebut, baik Ahmad Tohari maupun Moh. Roqib secara langsung maupun tidak langsung ikut berperan dalam dinamika Islam di Banyumas. Lebih khususnya dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas. Karena keduanya aktif di FKUB Banyumas maka keduanya selalu mengajarkan kepada semua orang tentang multikulturalisme itu kodrat dari Allah maka kita harus menerimanya dengan lapang dada.

Kondisi Banyumas yang luas dan masyarakat yang majemuk membutuhkan sosok yang menjunjung tinggi prinsip pendidikan multikultural.

¹³ Hasil wawancara dengan Moh. Roqib pada Jum'at, 20 Oktober 2017 pukul 18.30.

¹⁴ Terdapat tiga pilar profetik, yaitu: *Transedensi*, *Liberasi*, dan *Humanisasi*. *Transedensi* adalah ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dengan Tuhan. Dalam Teologi Islam Transedensi berarti percaya kepada Allah, kitab Allah, dan yang ghaib. *Liberasi* adalah pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial seperti mencegah teman mengkonsumsi obat terlarang, melarang *carok*, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah. *Humanisasi* adalah memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Lihat Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, hlm. 364-365. Lihat juga Moh. Roqib, *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, hlm. 78-84.

Terlebih pada ibukota kabupaten Banyumas, yaitu kota Purwokerto terdapat banyak perguruan tinggi. Banyaknya perguruan tinggi tersebut menyebabkan berkumpulnya masyarakat dari berbagai daerah. Bahkan banyak pendatang yang ikut menjadikan Banyumas atau Purwokerto sebagai kota tempat berkumpulnya berbagai macam kebudayaan. Hal ini semakin menguatkan bahwa Banyumas merupakan daerah yang tingkat kemajemukannya tinggi. Nilai-nilai pendidikan multikultural haruslah ditanamkan dengan baik pada setiap anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi. Agar nilai-nilai pendidikan multikultural dapat tertanamkan dengan baik diperlukan peran para tokoh Islam dalam diseminasi nilai tersebut. Ahmad Tohari dan Moh. Roqib menurut pemahaman penulis juga ikut berperan dalam proses diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas (studi kasus pada peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengapa Ahmad Tohari dan Moh. Roqib melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural?
2. Apa saja nilai pendidikan multikultural yang di diseminasikan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib di Banyumas?

3. Faktor pendukung dan penghambat dari diseminasi nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib di Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengapa Ahmad Tohari dan Moh. Roqib melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural.
- b. Mengetahui dan mengkaji lebih dalam nilai pendidikan multikultural yang di diseminasikan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib di Banyumas.
- c. Menganalisis dan mengkaji lebih dalam faktor pendukung dan penghambat dari diseminasi yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dan Moh Roqib di Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada almamater serta praktisi pendidikan tentang peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib dalam diseminasi nilai pendidikan

multikultural di Banyumas. Sehingga kajian tentang pendidikan multikultural semakin banyak yang bisa dijadikan bahan rujukan maupun bahan diskusi di kalangan akademisi.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca berupa informasi mengenai peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di tengah masyarakat yang majemuk. Sehingga mampu mendorong setiap anggota masyarakat untuk mengetahui tentang bagaimana menghadapi kondisi masyarakat yang tingkat kemajemukannya tinggi. Setelah paham akan nilai-nilai pendidikan multikultural maka disintegrasi sosial dapat ditekan secara maksimal.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti terhadap berbagai sumber pustaka, belum ditemukan hasil penelitian yang fokus pembahasan tentang peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas (studi kasus pada peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib). Berikut ini akan diuraikan mengenai beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pertama, penelitian Nuryadin yang berjudul *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu mencakup implementasi pendidikan multikultural, peranan

pimpinan pesantren dalam implementasi pendidikan multikultural dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan.¹⁵

Hasil penelitian meliputi 1) pendidikan multikultural telah terimplementasi dalam kegiatan penyelenggaraan PPKP yang terintegrasi dalam situasi dan kondisi aktivitas pondok pesantren meliputi a) desain kurikulum yang melibatkan yayasan dan pengurus pesantren. Desain kurikulum disusun berdasarkan pada dua orientasi yakni keadaan santri yang beragam dan kebutuhan perkembangan zaman. b) dalam pembelajaran, pendidikan multikultural diimplementasikan melalui penyisipan materi pembelajaran tentang kesediaan berfikiran luas dan terbuka serta tidak terjebak pada pemikiran dan perilaku radikal. Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, hafalan dan praktek langsung disertai dengan strategi tertentu. c) kepemimpinan pondok pesantren yang demokratis, terbuka dan mengakomodir keragaman pengurus maupun pengajar. d) lingkungan pondok yang terbuka bagi masyarakat dan penerapan tata tertib pondok yang dilandasi kemanusiaan dan keadilan.

2) peranan pimpinan pondok pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural meliputi peran sebagai mudir (*leader*), pendidik, dan anggota masyarakat. Wewenang yang diemban mudir terkait perannya adalah melaksanakan proses pembelajaran, menjalankan kurikulum dan melaksanakan kepengasuhan santri. Selain itu juga terdapat aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan mudir sebagai anggota masyarakat. 3)

¹⁵ Nuryadin, *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*, Tesis, Proram Sudi Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

sementara nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di PPKP terlihat dari visi, misi, dan motto pesantren, kepemimpinan pondok pesantren, pembelajaran, kegiatan pengembangan diri santri, aturan pondok pesantren, dan simbol sarana prasarana. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai humanisme dan HAM, dan nilai inklusif dengan berbagai sisinya.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan atau penelitian kajian tokoh dan mencari bagaimana peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural.

Kedua, penelitian Mukharis yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran al-Qur'an-Hadis (Telaah Materi dalam Program Pembangan Silabus dan Sistem Penilaian al-Qur'an-Hadis MA Ali Maksum PP. Krapak Yogyakarta TA. 2009-2010)*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-Qur'an-Hadis MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta TA. 2009-2010 serta mengetahui kesesuaian terhadap tujuan lembaga pendidikan MA Ali Maksum.¹⁶

¹⁶ Mukharis, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran al-Qur'an-Hadis (Telaah Materi dalam Program Pembangan Silabus dan Sistem Penilaian al-Qur'an-Hadis MA Ali Maksum PP. Krapak Yogyakarta TA. 2009-2010)*, Tesis, Proram Sudi Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Hasil penelitian menunjukkan jawaban dari dua permasalahan di atas bahwa dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-Qur'an-Hadis MA li Maksum PP. Krpyak Yogyakarta TA. 2009-2010 telah terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu dengan persentase 33%. Ada 8 standar kompetensi dari 24 standar kompetensi berdasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008. Nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut adalah *pertama*, belajar hidup dalam perbedaan terkandung nilai toleransi yang termuat dalam standar kompetensi toleransi dan etika pergaulan. *Kedua*, membangun saling percaya (*mutual trust*) terkandung nilai keadilan, kejujuran, ketulusan dan amanah yang termuat dalam standar kompetensi berlaku adil, jujur dan demokrasi. *Ketiga*, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*) terkandung nilai solidaritas yang termuat dalam standar kompetensi menerapkan perilaku kebaikan. *Keempat*, menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*) terkandung nilai kerjasama yang termuat dalam standar kompetensi tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat. *Kelima*, terbuka dalam befikir terkandung nilai tanggung jawab dan percaya diri yang termuat dalam standar kompetensi ilmu pengahuan dan teknologi. *Keenam*, apresiasi dan interdependensi terkandung nilai prasangka baik, solidaritas, dan empati yang termuat dalam standar kompetensi pola hidup sederhana. *Ketujuh*, resolusi konflik terkandung nilai kasih sayang yang termuat dalam standar kompetensi menerapkan strategi berdakwah.

Kesesuaian nilai-nilai pendidikan multikultural dengan tujuan lembaga pendidikan MA. Ali Maksum yaitu, *pertama*, manusia yang bertakwa yaitu pembentukan sikap ketakwaan peserta didik mengarah pada sikap internal yaitu kesalihan kehidupan individu dan individu selaku anggota masyarakat, hal tersebut termuat dalam materi memelihara saling pengertian dan saling menghargai. *Kedua*, berkepribadian yaitu peserta didik memiliki sikap ketulusan dalam pergaulan dengan berlaku adil, jujur, toleran terhadap pluralitas agama/keyakinan, dan budaya, kemudian diikuti perbuatan kebajikan (*ikhsan*), hal tersebut termuat dalam materi membangun saling percaya. *Ketiga*, terampil yaitu peserta didik mampu mengedepankan sikap ketulusan dan toleran dalam menghadapi perbedaan dan pluralitas agama/keyakinan dan budaya sehingga mampu melaksanakan tugas *kekhalfahan* di bumi, hal tersebut termuat dalam materi apresiasi dan interpedensi. *Keempat*, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu peserta didik memiliki kemampuan berfikir dan bertindak, mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur yang berbeda sehingga jauh dari sifat eksklusif, *kejumudan* dan keterbelakangan dalam berfikir, hal tersebut termuat dalam materi terbuka dalam berfikir.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan atau penelitian kajian tokoh dan mencari bagaimana peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural.

Ketiga, Penelitian Ariyadi yang berjudul *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep Pendidikan Multikultural. 2) Untuk mengetahui bagaimana realitas Pendidikan Islam dewasa ini. 3) Untuk menggali informasi yang tersirat maupun tersurat tentang Implementasi Pendidikan Multikultural terhadap Pendidikan Islam.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang *match* dengan demografi negara Indonesia. Indonesia adalah Negara yang syarat akan nilai-nilai kultural. Selain itu pendidikan Islam yang selama ini identik dengan pendidikan agama dari segi dogma memiliki beberapa persamaan dengan pendidikan multikultural yang mengorientasikan pada sisi kesamaan.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan atau penelitian kajian tokoh dan mencari bagaimana peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural.

Keempat, penelitian Ainun Hakiemah yang berjudul *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam ajaran Islam. Selanjutnya dengan mengetahui nilai-nilai tersebut akan digunakan untuk mengetahui dan mengkaji konsep pendidikan

¹⁷ Ariyadi, *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006.

multikultural dalam pendidikan Islam dan pada akhirnya akan dikaji dan diketahui berbagai faktor yang sekiranya akan menjadi penghambat pada saat pendidikan multikultural tersebut diterapkan dalam pendidikan Islam.¹⁸

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. 2) konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia dari aspek kurikulum adalah: a) tujuannya ditekankan pada berbuat baik terhadap sesama manusia dan menciptakan kehidupan yang baik; b) materi yang diajarkan yaitu mengenai nilai-nilai multikultural yang selaras dengan ajaran Islam; c) metode pembelajaran lebih ditekankan pada dialog, diskusi, dan *problem solving*; d) evaluasi ditekankan pada kesadaran peserta didik terhadap keragaman budaya dan berbagai bias yang terdapat di masyarakat. Sedangkan pada aspek kurikulum, evaluasi dilakukan dengan mengkritisi keberadaan kurikulum yang diberlakukan oleh seluruh subyek pendidikan. 3) faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat antara lain dari aspek perubahan dan perbaikan kurikulum, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, perbedaan pola pikir, kultur politik di Indonesia yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat.

Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Tetapi sama seperti pada penelitian sebelumnya pada penelitian ini tidak dilakukan kajian nilai pendidikan multikultural berdasarkan peran seorang tokoh Islam.

¹⁸ Ainun Hakiemah, *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis, Proram Sudi Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Kelima, penelitian Moh. Roqib yang berjudul *Konstektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (Studi Karya-karya Ahmad Tohari)*. Penelitian ini bertujuan: 1) memperoleh pemahaman tentang formulasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan. 2) mendapatkan kerangka dasar konstektualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan. 3) memperoleh nilai-nilai profetik dalam karya-karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. 4) menentukan beberapa implikasi filsafat dan budaya profetik terhadap prospek pendidikan Islam ke depan.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, filsafat profetik adalah jenis berfikir reflektif-spekulatif untuk bukti empiris menemukan kebenaran normatif dan faktual-aplikatif. Keduanya mengandung upaya aktif masyarakat untuk dapat membentuk *Khaira Ummah* atau masyarakat yang ideal. Selanjutnya, budaya profetik merupakan unsur pengorganisasian aspek kenabian di tingkat antar-individu dan membentuknya menjadi satu kelompok dalam rangka melestarikan eksistensi manusia. Sejalan dengan tradisi sosial budaya profetik mengandung aspek transedental, amar maruf atau humanisasi dan nahi munkar atau pembebasan.

Kedua, kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam tujuan pendidikan memiliki karakteristik sosial-kolektif; bahan belajar mencerminkan nilai-nilai transedental terintegrasi dengan berbagai bidang studi dan responsif terhadap budaya lokal; metode dan strategi pembelajaran meningkatkan disiplin dan menyenangkan; semua orang berfungsi baik

¹⁹ Moh. Roqib, *Konstektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (Studi Karya-karya Ahmad Tohari)*, Disertasi, Progam Sudi Ilmu Agama Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

sebagai pelajar dan guru; evaluasi dapat dianggap pada dasar kualitas tradisi kenabian; institusi pendidikan menyediakan integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial-humunities, dan seni.

Ketiga, konsep filsafat dan budaya profetik yang terdapat dalam karya Ahmad Tohari memiliki karakteristik khusus yaitu pada integrasi tradisi Islam timur tengah, pesantren dan tradisi Jawa. *Keempat*, implikasi pendidikan profetik adalah bahwa pendidikan dapat dikelola menggunakan tradisi profetik untuk melayani titik proaktif pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni atau IPTEKS, memiliki aspek aplikatif dan menghargai kearifan lokal, dan menekankan karakteristik kreatif dalam membangun peserta didik dengan semangat sosial yang baik. Pendidikan kenabian dikembangkan atas dasar semangat tauhid menekankan tradisi edukatif-integratif ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni atau IPTEKS, kearifan lokal, kebiasaan membaca, diskusi, kontemplasi, penelitian memanfaatkan perpustakaan yang tersedia.

Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang Ahmad Tohari. Tetapi dalam penelitian ini tidak mengkaji tentang pendidikan multikultural melainkan mengkaji tentang filsafat dan budaya profetik yang terdapat pada karya-karya Ahmad Tohari.

Keenam, penelitian Miftahulloh yang berjudul *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*. Penelitian ini bertujuan: mendeskripsikan gagasan pendidikan

profetik Moh. Roqib yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam integratif.²⁰

Adapun hasil temuan penelitian ini bahwa pendidikan profetik Moh. Roqib dengan tiga pilarnya transendensi, humanisasi, dan liberasi terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi. Pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan profetik adalah mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (*khairu ummah*). Upaya pengintegrasian adalah mengintegrasikan ilmu, agama, dan budaya yang secara kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya *religious culture*.

Adapun persamaan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tokoh, yaitu Moh. Roqib. Sedangkan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada obyek kajiannya. Obyek kajian yang akan diteliti oleh peneliti adalah peran Moh. Roqib dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural. Sedangkan penelitian di atas mengkaji tentang pemikiran pendidikan profetik Moh. Roqib.

Ketujuh, *Essai* yang ditulis Tukiran yang berjudul *Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia*. *Essai* ini menjelaskan tentang bagaimana sebaiknya menjalankan pendidikan multikultural dan nasionalisme yang baik di Indonesia.²¹

²⁰ Miftahulloh, *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Integratif*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.

²¹ Tukiran, *Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia*, Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014.

Hasil dari *Essai* tersebut adalah 1) Universitas memiliki fungsi, peran, dan tanggung jawab yang tinggi untuk memelihara secara terus-menerus guna mempersiapkan mahasiswa dan masyarakat untuk mampu hidup bersama dalam keanekaragaman, tanpa menonjolkan masing-masing identitas budayanya, sekaligus juga mampu memberi jaminan hidup budaya orang lain. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tepat untuk dipraktikkan pada tingkat perguruan tinggi. 2) Pendidikan multikultural tepat untuk membangun nasionalisme keindonesiaan dalam menghadapi tantangan global, karena memiliki nilai inti (*core value*) dalam perspektif lokal maupun global yakni: (a) ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) tanggung jawab terhadap Negara kesatuan, (c) penghargaan, pengakuan, dan penerimaan keragaman budaya, (d) menjunjung tinggi supremasi hukum, dan (e) penghargaan martabat manusia dan hak asasi yang universal. 3) Pendidikan multikultural mempunyai tujuan yang selaras dengan upaya membangun nasionalisme keIndonesiaan dalam menghadapi tantangan global.

Adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah tidak membahas bagaimana peran tokoh Islam dalam mendiseminasikan nilai pendidikan multikultural.

E. Landasan Teori

1. Teori Peranan

a. Definisi Peranan Sosial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peran berarti pemain; tukang lawak; perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan, peranan diartikan sebagai bagian yang dimainkan seorang pemain; tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Selanjutnya, sosial berarti berkenaan dengan khalayak; berkenaan dengan masyarakat; suka menolong dan memperhatikan orang lain.²² Dalam hal ini yang dimaksud dengan peran sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan urusan orang banyak.

Soerjono Soekanto, dalam *Kamus Sosiologi* menyebut peran dengan istilah *role*. *Role* atau peranan ini berarti 1) aspek dinamis dari kehidupan, 2) perangkat hak-hak dan kewajiban-kewajiban, 3) perilaku aktual dari pemegang kehidupan, 4) bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang.²³

Sedangkan dalam teori sosial Parsons, peran didefinisikan sebagai bangunan-bangunan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi yang membentuk orientasi motivasional individu yang lain. Melalui pola-pola kultural atau contoh perilaku ini orang belajar

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 641.

²³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 440.

mengenai siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain.²⁴

Peranan sosial lebih menekankan pada fungsi, penyesuaian diri, dan juga sebagai suatu proses. Oleh karena itu, suatu peranan setidaknya mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁵

Peranan sosial ditinjau dari aspek psikologis merupakan salah satu cara bagi individu untuk membina tingkah laku sosialnya sehingga individu tersebut semakin matang dan sempurna tingkah laku sosialnya yang akhirnya bermanfaat pada kelancaran hidupnya bersama dengan individu lain dalam keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dengan demikian, peranan sosial memiliki beberapa fungsi bagi individu maupun orang lain, antara lain:²⁶

- 1) Peranan yang dimainkan seseorang dapat mempertahankan kelangsungan struktur masyarakat.
- 2) Peranan yang dimainkan seseorang dapat pula digunakan untuk membantu mereka yang tidak mampu dalam masyarakat. Tindakan

²⁴ John Scott, *Sociology: The Key Concept*, terj. Labos FISIP UNSOED, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 228.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 213.

²⁶ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm 219.

individu tersebut memerlukan pengorbanan, seperti peran relawan, dokter, perawat, pekerja sosial, dan sebagainya.

- 3) Peranan yang dimainkan seseorang juga merupakan sarana aktualisasi diri, seperti seorang laki-laki sebagai suami atau ayah, seorang wanita sebagai istri atau ibu, dan sebagainya.

b. Aspek-aspek Peranan Sosial

Menurut Sarbini, pembahasan tentang peranan sosial tidak mungkin bisa lepas dari aspek-aspek lain dari individu yang terlibat dalam peranan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut. Aspek-aspek peranan sosial tersebut akan saling berhubungan satu sama lain, yaitu:²⁷

1) Status

Peran yang dimainkan oleh masing-masing individu tidak bisa lepas dari posisi seseorang tersebut dalam masyarakat. Status, dalam pengertian ini adalah kedudukan sosial yang dimiliki oleh seseorang dalam sebuah kelompok. Kedudukan atau status seseorang akan mempengaruhi hak-hak istimewa seseorang dalam masyarakat.²⁸ Narwoko dan Susanto mengatakan bahwa status sosial adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain dalam kelompok yang lebih besar lagi.²⁹

²⁷ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, hlm. 222.

²⁸ Bruce J. Cohen, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 76.

²⁹ Narwoko dan Susanto, *Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 156.

Status dan peranan seseorang sangat penting dalam masyarakat. Dalam kalangan masyarakat tertentu, masih terdapat kecenderungan lebih mementingkan status daripada peranannya.³⁰ Status atau kedudukan dalam masyarakat dapat berupa *ascribed status* dan *achieved status*. *Ascribed status* (status keturunan) diperoleh oleh individu karena kelahiran dan sebagian besar didasarkan pada latar belakang keluarga dimana ia dilahirkan. Sedangkan, *achieved status* (status prestasi) adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha yang disengaja.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa status seseorang dalam masyarakat akan sangat mempengaruhi peranan seseorang tersebut dalam masyarakat pula. Hal ini bisa dilihat dari akibat yang diperoleh oleh seseorang yang memiliki status. Perbedaan status akan sangat mempengaruhi jenis peran yang dimiliki oleh masing-masing individu.

2) Position

Masing-masing individu akan memiliki posisi yang berbeda dalam masyarakatnya. Menurut Sarbin, posisi menjadi satu dengan harapan dan antisipasi reaksi yang disyaratkan. Dengan kata lain, individu yang berada dalam situasi sosial memiliki harapan berupa

³⁰ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 189.

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, hlm. 210-211.

tingkah laku yang menjadi miliknya (tingkah lakunya sendiri) dan tingkah laku individu lain.³²

3) Expectation

Menurut Sarbin, *expectation* (harapan) merupakan kesediaan untuk mendapat penguatan yang meliputi tingkah laku individu dan yang lain. Oleh karena itu, dalam harapan terkandung dua hal, yaitu:³³

- a) Hak, yaitu harapan peran sosial di mana pemegang peran turut serta bertingkah laku dalam bentuk tertentu yang ditujukan kepada pemegang peranan pasangannya.
- b) Kewajiban, yaitu harapan peran sosial di mana pemegang peran pasangannya memberi reaksi terhadap pemegang peran individu lain dalam situasi sosial.

Menurut Ralp Linton (ahli antropologi), peranan sosial sebagai aspek kedudukan yang bersifat dinamis, misalnya kedudukan khusus dalam sebuah masyarakat. Jadi, peranan sosial merupakan tingkah laku dari hak dan kewajiban yang menyangkut kedudukan khusus.³⁴ Oleh karena itu, apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dapat dikatakan dia telah menjalankan peranannya. Antara peran dengan kedudukan tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang

³² Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, hlm. 222.

³³ *Ibid*, hlm. 222-223.

³⁴ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, hlm. 221.

satu dengan yang lain demikian sebaliknya. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran.

c. Bentuk-bentuk Peran

Dalam sebuah interaksi sosial, perlu dipahami bahwa yang paling penting adalah melaksanakan peranan. Sebab, menjalankan peranan berarti melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab. Namun, tidak jarang terjadi dalam proses interaksi sosial tersebut lebih mementingkan kedudukan seseorang daripada peranan yang dimainkannya.

Peranan seseorang dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu *prescribed role* dan *enacted role*.³⁵ *Prescribed role* adalah peranan yang dianjurkan, yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu. Namun, adakalanya orang-orang yang diharapkan ini tidak berperilaku menurut cara-cara yang konsisten dengan harapan orang lain. Keadaan seperti ini yang termasuk peranan yang kedua yaitu *enacted role*. *Enacted role* adalah peranan nyata, yakni suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam melaksanakan suatu peranan.

Adanya ketidakselarasan dalam pelaksanaan kedua peranan tersebut dapat disebabkan oleh:³⁶

- 1) Kurangnya pengertian para individu terhadap persyaratan-persyaratan bagi peran yang harus dia jalankan.

³⁵ Bruce J. Cohen, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora, hlm. 80.

³⁶ *Ibid*, hlm. 80.

- 2) Kesengajaan untuk bertindak menyimpang dari persyaratan peranan yang diharapkan.
- 3) Ketidakmampuan individu memainkan peranan tersebut secara efektif.

Dalam melaksanakan peranannya, seorang individu memiliki fasilitas-fasilitas yang sering disebut dengan *role-facilities*. Yakni, masyarakat memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Fasilitas tersebut dapat berupa lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai bagian dari masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk melaksanakan peranan. Terkadang, adanya perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas menjadi bertambah atau berkembang.³⁷

Dalam lingkaran sosial (*social circle*) dimana seseorang mendapat tempat dan kesempatan untuk menjalankan peran, setiap pihak mempunyai perangkat peranan tertentu. perangkat peranan tersebut disebut *set of role*.³⁸ Misalnya, seorang dokter yang berinteraksi dengan semua pihak di rumah sakit, atau seorang guru yang berinteraksi dengan semua pihak di sekolah dan juga masyarakat.

Seorang individu dapat menjadi contoh dan model peranan karena peranan istimewanya. Dikatakan demikian karena seseorang akan mencontoh atau meniru perilaku individu yang dijadikan model peranan tersebut. Adanya model peranan tentu sangat membantu,

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, hlm. 214.

³⁸ *Ibid*, hlm. 214.

khususnya dalam proses belajar karena mereka bisa mengetahui individu-individu yang memiliki pola perilaku yang bisa diterima dalam berbagai situasi.³⁹

Aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal berikut:⁴⁰

- 1) Suatu peranan tertentu harus dijalankan apabila hendak mempertahankan kelangsungan struktur masyarakat.
- 2) Peranan tersebut hendaknya dilekatkan pada individu-individu yang dianggap oleh masyarakat mampu melaksanakannya.
- 3) Kadangkala, dalam masyarakat dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat karena pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan pribadi yang banyak.
- 4) Masyarakat belum tentu dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang meskipun semua orang sanggup melaksanakan peranannya.

d. Kegagalan Peran

Seorang individu harus memiliki kepribadian yang menunjang pelaksanaan perannya agar peranan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Namun demikian, tidak semua individu dapat melaksanakan peranannya secara efektif. Banyak yang merasa kesulitan dalam menjalankan peran-peran yang telah ditentukan oleh

³⁹ Bruce J. Cohen, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora, hlm. 79.

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, hlm. 216.

masyarakat sehingga membuat ia gagal menjalankan peranannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya kegagalan peran ini. Dalam ilmu sosial, kegagalan peran terwujud dalam tiga bentuk, yaitu kesenjangan peran, disensus peran, dan konflik peran.

Kesenjangan peran terjadi ketika seseorang yang menjalankan peranannya secara emosional akan menampilkan ciri tidak tertarik bahkan tidak suka, maka peran itu tidak mendapat prioritas tinggi dalam kehidupannya. Hal ini bisa terjadi karena adanya ketidakserasian antara kewajiban dan tujuan dari peran tersebut. Berbeda halnya jika individu tersebut menjalankan peran yang sesuai dengan selernya dan dirasakan bermanfaat, maka ia akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

Disensus peran ialah mitra peran tidak setuju dengan apa yang diharapkan oleh salah satu pihak dan kedua-duanya. Ketidaksetujuan tersebut terjadi dalam proses interaksi untuk menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan perannya. Apabila seseorang memiliki status yang menggunakan pola-pola perilaku berbeda, pola-pola tersebut suatu saat akan mengalami ketidakcocokkan atau bertentangan satu sama lain.⁴¹

Selanjutnya, konflik peran terjadi ketika seseorang dengan tuntutan yang bertentangan melakukan peran yang berbeda. Konflik peran yang berlangsung sering terjadi apabila, *pertama*, individu

⁴¹ Bruce J. Cohen, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora, hlm. 82.

dihadapkan sekaligus pada kewajiban-kewajiban dari dua atau lebih peranan yang dipegangnya. *Kedua*, ketika seseorang mendefinisikan perannya dalam satu pengertian, sementara mereka yang berada pada peran yang berhubungan dengan perannya tersebut menjelaskannya dalam pengertian lain. *Ketiga*, ketika peran-peran lain yang terkait dengan sebuah peran memiliki ekspektasi yang tidak berkesesuaian tentang peran yang menjadi pusat perhatian.⁴²

2. Diseminasi Nilai

a. Pengertian Diseminasi

Diseminasi merupakan sinonim dari penyebaran. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) salah satu pengertian dari diseminasi adalah penyebaran ide, gagasan, dan sebagainya. Intinya kata diseminasi adalah penyebaran informasi. Kata diseminasi memang jarang digunakan dalam percakapan atau penulisan sehari-hari. Kata diseminasi sering digunakan sebagai *jargon* di kalangan akademisi atau suatu instansi.

Diseminasi lebih banyak diartikan secara lengkap dengan pengertian suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut.⁴³

⁴² Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyani, dkk, (Yogyakarta, 2010), hlm. 482.

⁴³ www.wordpress.com diakses pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 20.30 wib.

b. Pengertian Nilai

Nilai sendiri merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal yang dinilai atau hasil interaksi dua variabel atau lebih. Sementara itu Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.⁴⁴

Definisi nilai selanjutnya diungkapkan oleh Sulaiman, yang menjelaskan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Artinya, dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang baik secara kelompok maupun secara individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai.⁴⁵

⁴⁴ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 10.

⁴⁵ Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, (Yogyakarta: APD, 1992), hlm. 19.

Melihat kedua definisi tentang nilai di atas sedikit menyinggung tentang masyarakat, di mana nilai merupakan suatu tanggapan atas sesuatu. Kaitannya dengan hubungannya dengan masyarakat ini, Mardiatmadja menyebutkan bahwa nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dapat saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan lainnya koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia.⁴⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa diseminasi nilai adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan sesuatu yang baik dan buruk dalam segi kehidupan manusia yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi yang disampaikan tersebut.

3. Pluralisme dan Multikulturalisme

a. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berhubungan erat dengan dan menjadi dasar dari multikulturalisme. Idealnya, suatu masyarakat multikultural merupakan kelanjutan dari pluralisme. Masyarakat multikultural biasanya terjadi pada masyarakat plural. Sebaliknya, pluralisme bukan apa-apa tanpa menjadi multikulturalisme. Pengakuan terhadap pluralisme seharusnya meningkat menjadi multikulturalisme. Namun, pada kenyataannya, kesenjangan selalu ada antara pengakuan pluralisme dan pelaksanaan multikulturalisme.

⁴⁶ Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 105.

Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka, di dalamnya ada interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Secara teoritis, pluralisme merupakan konsep yang menerangkan ideologi kesetaraan kekuasaan dalam suatu masyarakat multikultural, yang kekuasaan “terbagi secara merata” di antara kelompok-kelompok etnik yang bervariasi sehingga mampu mendorong pengaruh timbal balik di antara mereka.⁴⁷

b. Makna Pluralisme dalam Konsep Ilmu Sosial

- 1) Pluralisme merupakan sebuah model “politik” yang memungkinkan terjadinya perluasan peran individu atau kelompok yang beragam dalam masyarakat untuk terlibat dalam proses politik bagi lahirnya demokrasi terbuka.
- 2) Pluralisme menggambarkan keadaan masyarakat ketika setiap individu atau kelompok yang berbeda-beda dapat memperkaya peran mereka dalam suatu masyarakat sebagai *social fabric*.
- 3) Pluralisme merupakan salah satu pandangan bahwa sebab dari sebuah peristiwa sosial, misalnya sebab dari sebuah perubahan sosial, harus dapat diuji melalui interaksi beragam faktor, bukan dianalisis hanya dari satu faktor. Beragam faktor itu adalah faktor kebudayaan.
- 4) Pluralisme merupakan pandangan posmodern yang mengatakan bahwa semua kebudayaan manusia harus dihargai dan diperhatikan. Tidak ada satu pun kebudayaan (atau masyarakat) pun yang superior terhadap kebudayaan atau masyarakat yang lain. Bahwa setiap kebudayaan memiliki kontribusi tertentu terhadap proses memanusiakan orang lain.⁴⁸

c. Makna Pluralisme dihubungkan dengan Konsep Lain

- 1) Pluralisme (ethnic); pluralisme etnik adalah konsistensi atau pengakuan terhadap kesetaraan sosial dan budaya antar beragam kelompok etnik yang ada dalam suatu masyarakat.

⁴⁷ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 94-95.

⁴⁸ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, hlm. 95.

- 2) Pluralisme (political); pluralisme politikal merupakan konsistensi atau pengakuan terhadap kesetaraan dalam distribusi kekuasaan pada kelompok *interest*, kelompok penekan, kelompok etnik dan ras, organisasi dan lembaga politik dalam masyarakat.⁴⁹

d. Pengertian multikulturalisme

Secara etimologis multikulturalisme terdiri atas kata *multi* yang berarti plural, *kultural* yang berarti kebudayaan, dan *isme* yang berarti aliran atau kepercayaan. Jadi, secara sederhana multikulturalisme adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural.

Terdapat banyak pengertian multikultural menurut beberapa ahli. Menurut Azyumardi Azra, multikulturalisme adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keberagaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Choirul Mahfud, secara hakiki dalam kata multikulturalisme terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.⁵⁰

Menurut S. Saptaatmadja bahwa multikulturalisme adalah bertujuan untuk kerja sama, kesederajatan, dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi.⁵¹ Jadi, dapat

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 98.

⁵⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 75.

⁵¹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 100.

disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham atau ideologi yang menekankan pada menghargai dan mengakui keberagaman di sekeliling kita dengan tanpa menciderai keberagaman tersebut.

e. Sejarah Multikulturalisme

Bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan yang dibawa oleh banyak suku, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh Indonesia. Indonesia mengenal banyak suku yang majemuk, seperti suku Jawa, Madura, Batak, Dayak, Asmat dan lainnya. Semua suku tersebut memiliki keunggulan dan tradisi yang berbeda satu sama yang lainnya.

1) Paham Sukuisme

Paham sukuisme yang sempit akan membawa kepada perpecahan di berbagai daerah. Konflik itu dapat muncul karena perselisihan masing-masing suku atau ada provokator yang dengan sengaja menjadi penyulut perpecahan karena tidak ingin melihat Indonesia menjadi negara yang kokoh diantara keanekaragaman. Oleh sebab itu, kita harus selalu berusaha agar ke-*bhineka*-an menjadi pemersatu bangsa bukan menjadi pemecah bangsa.

Hal ini telah disadari oleh para *founding father* kita sehingga mereka merumuskan konsep multikulturalisme ini dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, sebuah konsep yang memiliki makna yang luar biasa, baik secara eksplisit maupun

implisit. Secara eksplisit, semboyan ini mampu mengangkat dan menunjukkan keanekaragaman bangsa kita. Bangsa yang multikultural dan beragam, tetapi bersatu dalam kesatuan yang kukuh. Selain itu, secara implisit *Bhineka Tunggal Ika* juga mampu memberikan dorongan moral dan spiritual kepada bangsa Indonesia. Khususnya pada masa untuk senantiasa bersatu melawan ketidakadilan penjajah walaupun dari latar suku, agama, dan bahasa yang berbeda-beda.

2) Sumpah Pemuda pada Tahun 1928

Munculnya sumpah pemuda pada tahun 1928 merupakan kesadaran adanya perbedaan dan sekaligus upaya untuk menjalin persatuan dalam perbedaan tersebut guna melawan penjajah yang kemudian kejadian ini menjadi cikal bakal munculnya wawasan kebangsaan. Multikulturalisme juga tetap dijunjung tinggi pada saat persiapan kemerdekaan bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa ini sangat menghargai pluralisme, perbedaan (multikulturalisme), baik dalam konteks sosial maupun politik. Pencoretan “tujuh kata” dalam Piagam Jakarta pun dapat dipahami dalam konteks menghargai multikulturalisme dalam arti luas.

3) Paham Ideologi

Pancasila merupakan ideologi terbuka dan tidak menjadi semestinya mereduksi pluralitas ideologi sosial-politik, etis dan budaya. Dengan pancasila seharusnya dapat ditemukan sintesis

harmonis antara pluralitas agama, multikultural, kemajemukan etnis budaya, dan ideologi sosial politik agar terhindar dari segala bentuk konflik yang hanya akan menjatuhkan martabat kemanusiaan.⁵²

Sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan era *Reformasi*, kebudayaan di Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Dalam pandangan Azyumardi Azra, krisis moneter, ekonomi, dan politik yang terjadi pada tahun 1997 pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural dalam kehidupan bangsa dan negara. Jalinan tenun masyarakat (*fabric of society*) telah tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat Indonesia.

Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita. Misalnya, disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euforia kebebasan yang nyaris kebablasan. Lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarkis. Merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral dan kesantunan sosial. Semakin meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya. Berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber atau sedikitnya

⁵² Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, hlm. 104-105.

bernuansa politis, etnis dan agama seperti terjadi di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku Sulawesi Tengah, dan lain-lain.

Fenomena di atas juga ditambah lagi dengan masuknya budaya asing yang ke Indonesia sebagai akibat dari globalisasi. Hal ini menyebabkan banyak orang yang mengikuti budaya asing dengan alasan untuk mengikuti perkembangan zaman. Sehingga banyak masyarakat yang melupakan budayanya sendiri, keadaan ini semakin menyebar dan memunculkan gaya hidup baru pada masyarakat Indonesia. Kebudayaan barat yang serba instan telah mengakar ke dalam berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Meminjam ungkapan Edward Said, gejala ini tidak lain daripada *cultural imperialism* baru, yang menggantikan imperialisme klasik yang terkandung dalam *Orientalisme*.⁵³

f. Macam-macam Multikulturalisme

Menurut Parekh dalam bukunya *National Culture and Multikulturalism* yang dikutip oleh Choirul Mahfud, yang secara jelas membedakan multikulturalisme menjadi lima. Kelima macam multikulturalisme tersebut adalah:

Pertama, multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. *Kedua*, multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat

⁵³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 81-83.

plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas.

Ketiga, multikulturalisme otonomis, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Kepedulian pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok yang dominan. Mereka menentang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok dapat eksis sebagai mitra belajar.

Keempat, multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

Kelima, multikulturalisme kosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu. Sebaliknya, mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.⁵⁴

⁵⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 93-94.

g. Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan

Tabel 1. Nilai-nilai Inti Multikultural⁵⁵

No.	Nilai Inti Multikultural	Deskripsi
1	Demokrasi, Keadilan, dan Keadilan	Nilai ini ada dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 dan al-Kafirun 1-6 Telah dipratkan oleh Rasulullah SAW untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Mekah dan Madinah
2	Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian	Ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 dengan doktrin saling mengenal (<i>ta'aruf</i>) dan saling tolong-menolong (<i>ta'awun</i>) untuk membangun hubungan sosial yang baik
3	Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman	Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 dan surat Fushshilat ayat 34 memperkenalkan sikap ini dan menolak adanya sikap hidup diskriminatif

1) Demokrasi, Keadilan, dan Keadilan

Ketiga nilai ini merupakan keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk. Ketiga nilai ini menggarisbawahi bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh hal apapun yang ada dalam kehidupan.

2) Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Dalam beberapa studi disebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keadilan merupakan nilai-nilai

⁵⁵ Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015, hlm. 11-12.

universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk.

3) Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Kehidupan masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial positif tersebut.⁵⁶

h. Multikulturalisme dan Kearifan Universal

Musa Asy'arie sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud dalam bukunya *Pendidikan Multikultural* menyatakan bahwa multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan.⁵⁷

⁵⁶ Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015, hlm. 11-14.

⁵⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 103-104.

Kecurigaan terhadap multikulturalisme di tengah maraknya konflik, ketidakadilan, dan tajamnya kesenjangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, dan keagamaan seperti sekarang ini memang bisa dimengerti. Dalam setiap konflik sosial, apalagi yang berkembang menjadi kekerasan terbuka, akan muncul sikap dalam masing-masing kelompok bahwa mereka yang paling benar. Pada tahap ini, multikulturalisme akan dipandang oleh mereka yang terlibat dalam konflik sebagai oportunistik, egoistic, tidak ada kepedulian dan pertanda dari lemahnya kepercayaan pada Tuhan (iman).⁵⁸

Tuntutan untuk mengambil sikap berpihak dalam konflik sosial yang multi dimensional semakin mengeras, ketika konflik tersebut sudah membawa simbol agama. Sehingga, jika terdapat seorang atau sekelompok orang yang tidak mau berpihak maka akan disudutkan bahwa mereka lemah imannya, karena termakan oleh godaan kenikmatan duniawi sehingga dia lupa akan panggilan agamanya. Menurut mereka keberpihakan adalah sebuah panggilan agama yang tidak mungkin untuk dihindari dan akan mendapatkan syurga. Ketika pengorbanan tersebut berujung pada ajal, maka mereka akan menganggapnya sebagai mati syahid.

Karena itu, multikulturalisme harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku,

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 103-104.

dan keagamaan. Multikulturalisme seharusnya bukan ditempatkan pada posisi untuk keberpihakan negatif yang akan memperparah konflik sehingga makin meluas dan tak terkendali, tetapi pada keberpihakan positif untuk mencari solusi. Solusi tidak akan mungkin tercapai, jika pandangan multikulturalisme tidak dijiwai dengan baik.

Multikulturalisme harus dibangun dengan berbasis pada pandangan filsafat yang memandang konflik sebagai fenomena permanen yang lahir bersama-sama dengan keanekaragaman dan perubahan yang dengan sendirinya selalu terbawa oleh kehidupan itu sendiri, di mana pun, kapan pun dan siapa pun. Multikulturalisme memandang bahwa adanya keanekaragaman, perubahan dan konflik sebagai sesuatu yang positif untuk memperkaya spiritualitas dan memperkuat iman.

Multikulturalisme menjadi anugrah dan rahmat bagi kehidupan di dunia ini, karena memungkinkan keharmonisan kehidupan semesta itu tetap terjaga, lestari dan berkesinambungan dengan semangat berlomba-lomba dalam kebajikan dengan menumbuhkan persaingan yang sehat dan kreatif (*fastabiqu al khoirat*). Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48, yang maknanya untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya

kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.

Multikulturalisme sesungguhnya merupakan proses pengkayaan spiritual dan menjadi penjelmaan iman yang cerdas. Iman bukan kata benda, tetapi kata kerja: kreativitas dan moralitas. Iman pada hakikatnya merupakan proses penghayatan dan penjiwaan yang cerdas atas keanekaragaman yang terenggam dalam sunatullah yang perkasa, sebagai penampakan kebesaran *illahi*, sehingga iman tidak berada dalam ruang yang seragam, statis dan kosong, tetapi berada dalam keterlibatan yang kreatif dalam dinamika keanekaragaman, perubahan dan konflik, untuk menerangi jalan yang menuju ke masa depan kehidupan bersama yang lebih damai, sejahtera dan berkeadilan.⁵⁹

Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri, terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Tetapi, multikulturalisme masih tetap membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang mendukungnya.⁶⁰

Oleh karena itu, multikulturalisme bukan sekedar wacana tetapi realitas yang dinamis dan harus kita hadapi, bukan kata-kata

⁵⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 105-107.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.97-98.

tetapi tindakan, bukan simbol dari intelektualitas yang berlebihan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk mencari solusi yang mencerahkan.

i. Permasalahan dalam Multikulturalisme

1) Masalah Gender

Gender adalah kumpulan karakteristik yang luas untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, termasuk jenis kelamin seseorang, peran sosial seseorang atau identitas sosial. Gender merujuk pada berbagai peran yang dikonstruksikan secara sosial, tingkah laku, aktivitas, dan atribut yang oleh masyarakat tertentu dianggap sesuai untuk perempuan dan laki-laki. Tuhan menciptakan dan membedakan manusia secara seksual laki-laki dan perempuan. Kedua jenis ini dalam bahasa Indonesia disebut jenis kelamin, laki-laki atau perempuan. Secara lahiriah keduanya memiliki perbedaan yang menyebabkan memiliki peran yang berbeda pula.

Konstruksi sosial-budaya kita masih melanggengkan pengunggulan maskulinitas laki-laki, sifat berani, tegas dalam bertindak, dan menempatkan laki-laki dalam posisi lebih tinggi dari perempuan. Konstruksi ini juga dilengkapi dengan penanaman feminitas yang dianggap positif bagi perempuan. Beberapa hal yang dilekatkan terhadap perempuan yang harus diatasi oleh kaum perempuan, yaitu sebagai berikut.

Subordinasi; secara sederhana subordinasi berarti pengkondisian atau penetapan seseorang pada keadaan yang tidak mandiri, tidak diakui, dan tidak diperhitungkan. *Marginalisasi*; proses peminggiran seseorang atau kelompok masyarakat. Jika subordinasi digunakan untuk aspek sosial-politik, marginalisasi menunjuk pada peminggiran aspek ekonomi sehingga yang bersangkutan menjadi dimiskinkan. *Beban Ganda*, isitilah beban ganda diberikan kepada perempuan yang bekerja di luar rumah, dan masih harus bertanggung jawab atas kerja domestik. *Kekerasan*; kekerasan secara sederhana diartikan sebagai ketidaknyamanan yang diberikan seseorang. Kekerasan yang menimpa perempuan pada umumnya karena perbedaan gender. *Stereotipe*; pelabelan secara negatif terhadap salah satu pihak dalam pola hubungan relasi antardua pihak. Pelabelan muncul karena ada relasi kuasa yang saling memengaruhi dan mendominasi. Biasanya pihak yang dominan akan lebih sering melakukan pelabelan negatif, memproduksinya terus-menerus, dan menyebarkannya pada masyarakat luas.⁶¹

2) Masalah Kesenjangan Bangsa dan Ras

Setiap orang mengekspresikan dirinya secara berbeda, identitas yang lahir dan ekspresi budaya, kepercayaan, serta latar belakang agama. Masalah tersebut menunjukkan bahwa negara

⁶¹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 108-110.

yang multietnis merupakan kebudayaan sebagai alat untuk mengintensifkan perasaan identitas nasional dan solidaritas antara anak bangsa yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suku bangsa.

Manusia dipengaruhi oleh ciri-ciri fisik spesiesnya. Akan tetapi, karena pengaruhnya tersebut sangat kuat menyebabkan hilangnya perspektif tertentu. Penelitian tentang varietas manusia disebut ras. Menurut William A. Havilland, ras adalah populasi sebuah jenis yang berbeda dengan populasi-populasi lain dari jenis yang sama dalam frekuensi varian dari satu atau beberapa grup.

Masalah sosial lain yang sering muncul ke permukaan berkaitan dengan hal itu adalah rasisme. Rasisme adalah doktrin superioritas yang menyatakan superioritas kelompok yang satu atas kelompok yang lain. Rasial ini kadang-kadang digunakan sebagai senjata yang seolah-olah *ilmiah*, tetapi itu sebagai alat untuk melemahkan semangat lawan. Konflik yang bersumbu pada rasial menimbulkan dendam dan permusuhan. Oleh sebab itu, penggunaan istilah *rasial* untuk melemahkan lawan tidak seharusnya dimanfaatkan.⁶²

3) Masalah Idiologi dan Politik

Pancasila adalah satu-satunya falsafah serta ideologi bangsa dan negara yang melandasi, membimbing, dan

⁶² Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, hlm. 110-111.

mengarahkan bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran. Oleh sebab itu, anak bangsa harus merasa senasib, sepenanggungan, sebangsa dan setanah air serta memiliki satu tekad dalam mencapai cita-cita bangsa tersebut.

Pluralisme merupakan realitas yang tidak terbantahkan dan sulit dihindari. Pluralisme harus dikelola dengan baik sebagai kekuatan sekaligus titik lemah. Melalui pandangan hidup yang mendasar dan strategis itu menjadikan Pancasila sebagai falsafah ideologi yang demokratis dan toleran. Ideologi pancasila ini menjadi refleksi kehidupan masyarakat yang mengakui keragaman.⁶³

4) Masalah Kesenjangan Ekonomi dan Sosial

Ideologi Pancasila telah memberikan amanah untuk senantiasa menciptakan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Masalah kesenjangan ekonomi dan sosial memerlukan perhatian khusus karena jika terjadi kesenjangan sosial, akan timbul ketegangan antarkelompok yang akhirnya dapat memicu konflik.

4. Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

a. Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan Islam terkadang menjadi salah satu yang disorot ketika terjadi sebuah kerusuhan antar agama dan etnis yang muncul di beberapa tempat di Indonesia. Dengan tragedi tersebut, pendidikan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 111-112.

disinyalir kurang memberikan pemahaman yang memadai guna memahami bagaimana mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan dan keragaman di masyarakat. Kegelisahan ini dikaitkan dengan lembaga pendidikan, karena selama ini lembaga pendidikan diyakini sebagai pencetak manusia yang berilmu, berbudi pekerti luhur, dan profesional sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan oleh lembaga pendidikannya.⁶⁴

Agama dalam maknanya yang paling esensial merupakan mengkonsepsikan satu pemahaman tentang pesan akan nilai-nilai universal sebagai rahmat seluruh umat bukan kekerasan maupun peperangan yang terkandung di dalamnya. Semangat inilah yang dikandung oleh setiap agama mengajarkan kedamaian, cinta kasih dan jauh dari kekerasan. Rentannya konflik yang berlatar belakang agama telah menjadikan problem kemanusiaan semakin jauh dari penyelesaian. Karena tindakan destruktif yang dilakukan manusia sering kali mengatasnamakan agama, maka agama lambat laun akan kehilangan ruh sucinya yang berakhir pada kaburnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya.⁶⁵

Untuk itu, dalam sebuah pendidikan khususnya pendidikan Islam harus mampu menerangkan dengan baik apa itu agama (Islam). Semua agama sama-sama mengajarkan tentang cinta kasih, jadi tidak

⁶⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 79.

⁶⁵ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), hlm. 4.

sepantasnya kita menghadapi keragaman yang ada di sekeliling kita dengan sebuah kebencian, apalagi sampai menuju kepada kekerasan. Kita sebagai umat beragama harus bersedia bertoleransi dengan umat beragama yang lain. Toleransi di sini bukan menganggap semua agama sama tetapi menghormati apa yang menjadi kepercayaan orang lain.

Memang tidak bisa dipungkiri ada sebagian yang menafsirkan teks-teks suci al-Qur'an secara sempit. Kaum puritan membangun teologi mereka yang tidak toleran dan eksklusif dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tertutup, seolah makna ayat-ayat tersebut nampak begitu jelas. Mereka tidak mau dipusingkan dengan segala istilah demokrasi, pluralisme, toleransi beragama, menjaga kedamaian, dan kebebasan berbicara. Seolah-olah gagasan moral dan konteks historis tidak relevan dengan penafsiran mereka. Padahal, bagaimanapun sangat mustahil menganalisis ayat-ayat al-Qur'an kecuali dengan mempertimbangkan seluruh dorongan moral dari pesan al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri terdapat pada nilai-nilai moral seperti kebaikan, keadilan, kebajikan, atau kemurahan. Menurut Khaled M. Abou el Fadli Islam Puritan menganut pandangan positivisme ekstrem, yang mengakui hukum positif sebagai moral tertinggi dan mengabaikan pertimbangan-pertimbangan normatif lainnya.⁶⁶

Sejarah banyak memberikan catatan kelam atas konflik yang terjadi dengan membawa nama agama. Banyak sekali kejadian seperti

⁶⁶ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, hlm. 4-5.

pembunuhan, pembantaian, perusakan tempat-tempat ibadah pemeluk agama yang satu dengan yang lain, antar etnis yang mengatasnamakan agama. Padahal tidak ada agama satu pun yang mengajarkan kekerasan kepada pemeluknya. Kekerasan sosial yang berlatar belakang agama biasanya terjadi pada agama-agama yang mengklaim bahwa agamanya yang paling benar. Seharusnya kekerasan semacam ini tidak sepatutnya terjadi karena tidak sesuai dengan pondasi keberagamaan yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah telah meletakkan pondasi peradaban yang telah dirintis dan dibangun sebagai tolak ukur peradaban dan kejayaan Islam yang berkaitan dengan toleransi umat beragama dengan terciptanya sebuah konstitusi yang mencakup kepentingan masyarakat Madinah yang dikenal dengan Piagam Madinah.⁶⁷

Pendidikan inklusif memberikan keberanian untuk menerima perbedaan dan sekaligus kesiapan untuk membangun dunia ini secara lebih damai dan nyaman untuk dihuni secara bersama-sama. Dalam hubungan sesama dan antaragama perlu dikembangkan solidaritas bersama yang mampu menciptakan kerukunan antar pemeluk agama. Untuk membangun hubungan tersebut, perlu dilakukan *inward looking* dengan melakukan dialog, seminar, dan sarasehan dalam perspektif agamanya masing-masing menuju *outward looking*, yaitu dialog

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 8.

antaragama dan keyakinan untuk memikirkan kehidupan bersama yang damai dan sejahtera.

Dalam Islam, ajaran tentang toleransi ini bisa dipahami dan diaplikasikan lewat beberapa cara, di antaranya:

- 1) Berpegang teguh pada prinsip *kalimatun sawa'* (*common platform*) untuk pergaulan antar umat beragama dan berbagai kepentingan masyarakat yang plural.
- 2) Berijtihad bagi yang telah mampu melakukannya. Ijtihad merupakan pintu terbuka bagi setiap muslim untuk mengapresiasi ajaran agamanya terkait dengan realitas kehidupan yang dialaminya
- 3) Menumbuhkan pemahaman yang integrative, egaliter, inklusif, dan plural dengan melakukan penguatan metodologi terhadap kajian-kajian Islam, semisal pengembangan metode takwil, pentingnya mendefinisikan ulang tentang *diri* dan *orang lain*, termasuk mengkaji dan memikirkan ulang tentang konsep-konsep yang selama ini dianggap telah baku, seperti konsep mukmin/kafir, muslim/munafik, dan lain-lain.⁶⁸

b. Ajaran Pokok Islam tentang Toleransi

Agama Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama yang sangat toleran, oleh karena itu tidak terkecuali ajaran-ajarannya juga senantiasa berkaitan dengan toleransi, khususnya

⁶⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 185-186.

toleransi beragama. Adapun ajaran Islam yang berkaitan dengan toleransi antara lain:⁶⁹

1) Kebebasan Tanpa Paksaan

Dalam ajaran Islam yang terkait dengan kebebasan beragama, baik secara konseptual maupun secara praktis dengan toleransi dan kreasi hidup yang berlandaskan pada tolong-menolong.

2) Kesatuan Umat Manusia

Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa umat manusia merupakan satu kesatuan, kesatuan dalam pengertian bahwa manusia berasal dari suatu penciptaan yakni penciptaan dari Allah SWT dan satu keturunan Adam Hawa, serta satu status sebagai hamba Allah SWT.

3) Penegakkan Keadilan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sarat dengan inspirasi sosial yang mendorong manusia untuk bersosialisasi dengan sesamanya, dan tetap konsisten terhadap ajaran *amal sholeh* yang dilandasi semangat ketuhanan.

4) Sikap Muslim Terhadap Non Muslim

Sebagai agama yang sempurna dan toleran, Islam tidak menutup diri dan menghindar dari umat beragama yang berbeda keyakinan, sebaliknya Islam tetap membuka pintu lebar-lebar serta

⁶⁹ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), hlm. 157-188.

membuka diri, berlapang dada untuk berkoeksistensi bahkan hidup bersama dengan pemeluk agama yang berbeda keyakinan dalam hal sosial.

c. Prinsip Toleransi dalam Islam

Adapun prinsip Islam mengenai toleransi beragama dalam hal ini dibedakan dalam dua bidang permasalahan yakni sebagai berikut:⁷⁰

1) Aqidah

Dalam agama Islam, akidah dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan ataupun kepercayaan yang tumbuh di dalam sanubari hati manusia dan tidak dapat dipaksakan keberadaannya. Dari aqidah inilah, kemudian diejawantahkan menjadi beberapa unsur keimanan. Sehingga Islam sangat menekankan pentingnya keberadaan iman dalam diri manusia.

2) Muamalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup berdampingan dengan makhluk lainnya dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat, manusia senantiasa berhubungan dengan masyarakat lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

d. Aspek Toleransi dalam Islam

Adapun aspek atau segi toleransi beragama dalam Islam pada bidang muamalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁷¹

⁷⁰ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, hlm. 197-202

1) Persamaan Umat

Islam telah mengajarkan mengenai kesatuan umat yang bermuara pada kesadaran bahwa manusia diciptakan oleh satu Tuhan, Islam lebih lanjut mengajarkan pada umatnya agar dalam hidup bermasyarakat hendaknya semua warga masyarakat harus dipandang sama.

2) Kerukunan Hidup

Kerukunan hidup berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokkan, atau tidak adanya perselisihan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal-balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

5. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Choirul Mahfud, dalam bukunya *Pendidikan Multikultural*, mengutarakan beberapa pendapat para ahli mengenai maksud pendidikan multikultural. Andersen dan Cusher, sebagaimana yang dikutip, memaknai pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Menurut Muhaemin el-Ma'hadi

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 204-212.

mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).⁷²

Pendidikan multikultural adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengajarkan tentang keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalitas, etis, intelektual, sosial pragmatis inter-relatif; yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam melintasi konteks waktu ruang dan kebudayaan tertentu.⁷³

Meskipun cukup beragam definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pendidikan multikultural, namun satu sama lain tidak ada yang berbenturan dalam memaknai pendidikan multikultural tersebut, tetapi dianggap saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

⁷² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 175-176.

⁷³ Zakiyuddin Baidhaway, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga) hlm. 2.

Dari beberapa pemaknaan di atas dapat di pahami bahwa Pendidikan multikultural adalah suatu proses *transfer of value* (nilai) dan *transfer of knowledge* (pengetahuan) yang dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis untuk mengajarkan tentang keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural hadir di tengah-tengah pendidikan sebagai konsekuensi logis yang diharapkan dapat menengahi berbagai persoalan sosial, budaya politik dan agama.

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Seseorang ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai. Ketika berhadapan dengan sesama yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi, berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.⁷⁴

⁷⁴ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 199.

c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Multikultural

Dalam buku *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, Yaya Suryana dan A. Rusdiana sebagaimana yang dikutip dari Farida Harum menyatakan bahwa nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme.⁷⁵

1) Nilai Demokratis

Nilai demokrasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

2) Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

3) Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan sekadar pengakuan

⁷⁵ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, hlm. 200-201.

terhadap perbedaan tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.

d. Paradigma Pendidikan Multikultural

Dengan kondisi masyarakat Indonesia yang tingkat kemajemukannya sangat tinggi rawan sekali terjadinya konflik antar masyarakat. Untuk itu perlu sekali diperlukan paradigma baru dalam pendidikan agar bisa memandang kemajemukan atau perbedaan tersebut sebagai kekuatan bukan sebagai kelemahan yang menjadi pemicu perpecahan antar masyarakat.

Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Pendidikan berparadigma multikulturalisme tersebut penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa kita hendaknya apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keragaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita.⁷⁶

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri:

⁷⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 185-186.

- 1) Tujuannya membentuk ‘manusia budaya’ dan menciptakan ‘masyarakat berbudaya (berperadaban)’.
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁷⁷

Dalam buku *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, Yaya Suryana dan A. Rusdiana menyatakan bahwa paradigma pendidikan multikultural sebagai berikut:

1) Kemajemukan sebagai Ciri Khas Bangsa Indonesia

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kemajemukan ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif horizontal dan perspektif vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budaya. Adapun dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budaya.

Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberikan dampak positif, yaitu memiliki kekayaan

⁷⁷ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 191-192.

khazanah budaya yang beragam, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan dampak negatif karena kadang-kadang keragaman ini dapat memicu konflik antarkelompok masyarakat yang dapat menimbulkan instabilitas, baik secara keamanan, sosial, politik, maupun ekonomi.⁷⁸

2) Bangunan Paradigma Pendidikan Multikultural

Bangunan paradigma pendidikan multikultural yang ditawarkan Zamroni adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.
- b) Pendidikan multikultural bukan sekadar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran.
- c) Pendidikan mentransformasi kesadaran yang memberi arah transformasi praktik pendidikan.
- d) Pengalaman menunjukkan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang menciptakan ketimpangan semakin membesar.
- e) Pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu, yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, dan kultur sekolah untuk membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan.⁷⁹

e. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Mendesain pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok, budaya, suku, dan lain sebagainya, seperti Indonesia mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak hanya sebatas “merayakan keragaman”. Jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh

⁷⁸ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 254.

⁷⁹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, hlm. 254-255.

diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya, atau perbedaannya dari budaya yang dominan, akan berjalan dengan aman dan harmoni. Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sejumlah pendekatan.

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural. *Pertama*, tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka; tapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab, karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal diluar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang

secara terus-menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotipe menurut identitas etnik mereka; sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan dikalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. *Keempat*, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional. *Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik formal maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.⁸⁰

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi setiap negara. Banks mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum

⁸⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 191-193.

ataupun pembelajaran di sekolah yang jika dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.

1) Pendekatan Kontribusi (The Contributions Approach)

Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas digunakan dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku, bangsa, etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini telah dilakukan di Indonesia.

2) Pendekatan Aditif (Aditif Approach)

Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substantif. Pendekatan aditif merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural karena belum menyentuh kurikulum utama.

3) Pendekatan Transformasi (The Transformation Approach)

Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif sudut pandang etnis. Perspektif

berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif lain.

Banks menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, dan pengetahuan lainnya sebagai bahan integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bahan dari keseluruhan budaya yang lebih besar.

4) Pendekatan Aksi Sosial (The Social Action Approach)

Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi menambah komponen yang mensyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.

Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah

membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.⁸¹

f. Urgensi Pendidikan Multikultural

Yaya Suryana dan A. Rusdiana menyebutkan bahwa urgensi pendidikan multikultural di Indonesia sebagai berikut:⁸²

1) Masa Depan Memerlukan Kreativitas

Masa depan bangsa memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh hiperkompetisi, suksesi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang nonlinier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini.

Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peran penting untuk memicu kreativitas. Perubahan keadaan yang nonlinier ini tidak akan dapat diantisipasi dengan cara berfikir linier.

Pemikiran linier dan rasional yang kini dikembangkan tidak lagi fungsional untuk mengakomodasi perubahan keadaan yang akan terjadi. Keadaan ini seharusnya dapat mendorong untuk memiliki desain pendidikan masa depan yang memungkinkan peserta didik dan pelaku praksis pendidikan dapat mengaktualisasikan dirinya.

⁸¹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 211-213.

⁸² Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, hlm. 255-256.

2) Munculnya Konflik sebagai Konsekuensi Dinamika Kohesivitas Sosial

Bangsa dengan beragam kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Hal itu disebabkan pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecah konflik. Pendidikan multikultural sangatlah relevan dipraktikkan dalam demokrasi seperti saat ini.

3) Spektrum Kultur Masyarakat Indonesia Merupakan Tantangan

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang sangat beragam merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah ragam perbedaan tersebut dapat dijadikan aset, bukan sumber perpecahan. Pada era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu menyatukan bangsa yang terdiri atas berbagai macam budaya dan harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini.

Choirul Mahfud dalam bukunya *Pendidikan Multikultural* menyebutkan bahwa urgensi pendidikan multikultural sebagai berikut:

- 1) Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik
- 2) Supaya Siswa tidak Tercerabut dari Akar Budaya

- 3) Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional
- 4) Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural⁸³

g. Tema Pendidikan Multikultural

1) Tema Ketuhanan

Parsudi Suparlan mengemukakan bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran yang tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk untuk selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beradab, dan manusiawi.

Oleh karena itu, tema ketuhanan dimaksudkan untuk membentuk sikap sadar terhadap nilai-nilai, norma-norma religiusitas, meyakini dan menjalankan ajaran sesuai dengan agama dan kepercayaannya dalam berkehidupan pada masyarakat yang beragam sehingga terjalin keharmonisan hidup dalam keragaman. Tema ketuhanan mencakup aspek-aspek; ketakwaan dan toleransi.

2) Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan dapat membentuk sikap peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengukui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sesama manusia. Tema kemanusiaan mencakup aspek humanitas dan kesederajatan.

⁸³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 215.

3) Tema Persatuan dan Kesatuan

Tema persatuan dan kesatuan dapat membentuk pikiran, pemahaman, dan sikap atau perilaku yang senantiasa mengutamakan keutuhan dan kedaulatan kolektif sebagai warga masyarakat dan warga bangsa dengan semangat pluralitas antar budaya. Aspek-aspeknya mengutamakan keutuhan bangsa, yaitu menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama warga bangsa yang memiliki keragaman budaya untuk mewujudkan bangsa yang bersatu.

Indikatornya, antara lain cinta tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, dan memajukan pergaulan antarsesama manusia.

4) Tema Kerakyatan

Tema kerakyatan dimaksudkan dapat membentuk sikap yang demokratis, terbuka terhadap keragaman, menghargai aspirasi antar sesama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam mewujudkan masyarakat pluralis yang damai dan bermartabat. Aspek-aspeknya adalah mengutamakan kepentingan bersama, mengutamakan musyawarah dan mufakat, dan kekerabatan.

5) Tema Keadilan

Tema keadilan dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama, merasa

sama dan sederajat dalam hubungan sosial serta anti terhadap diskriminasi atau marginalisasi. Aspek-aspeknya adalah menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, rasionalitas budaya, dan anti diskriminasi dan marginalisasi.⁸⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian kajian tokoh dengan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi terkait peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸⁵ Sedangkan pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan pendekatan analisis non statistik atau data yang tidak menggunakan angka-angka. Jadi penulis wujudkan hasilnya dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Adapun posisi peneliti adalah sebagai

⁸⁴ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 235-242.

⁸⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2.

instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*.⁸⁶

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktifitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dalam penelitian. Sampel penelitian kualitatif juga bukan disebut sebagai sampel statistik tetapi sebagai sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁸⁷

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 297-298.

menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka perlu mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁸⁸

a. Subjek penelitian ini adalah:

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah:

1) Ahmad Tohari

Ahmad Tohari dalam penelitian ini sebagai sumber informasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran Ahmad Tohari dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas.

2) Moh. Roqib

Moh. Roqib dalam penelitian ini sebagai sumber informasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran Moh. Roqib dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas.

3) Daniel Agus H

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 300.

Daniel Agus H dalam penelitian ini sebagai sumber informasi untuk memperoleh data penunjang terkait dengan peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas.

4) Muhammad Faisal Danial dan Haris Hidayatullah

Muhammad Faisal Danial dan Haris Hidayatullah dalam penelitian ini sebagai sumber informasi untuk memperoleh data tentang Pesantren Mahasiswa An Najah yang diasuh oleh Moh. Roqib.

b. Objek penelitian ini adalah:

Peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan Islam di Banyumas,

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu sebagai berikut.

a. Metode Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat

kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁸⁹

Dengan metode observasi ini penulis dapat langsung mengamati kegiatan atau aktifitas Ahmad Tohari dan Moh. Roqib dalam berbagai kegiatan atau forum-forum yang dihadiri oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib. Dengan metode ini penulis bisa mengamati aktifitas Ahmad Tohari dan Moh. Roqib yang mencerminkan peran keduanya dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural.

b. Metode wawancara

Wawancara dikenal pula dengan istilah *interview* merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan, di mana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.⁹⁰

Metode wawancara dilakukan secara langsung kepada Ahmad Tohari dan Moh. Roqib serta beberapa orang di sekitar Ahmad Tohari dan Moh. Roqib. Metode wawancara dilakukan kepada Ahmad Tohari dan Moh. Roqib untuk memperoleh data tentang peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural. Selanjutnya wawancara terhadap orang di sekitar Ahmad Tohari dan Moh. Roqib adalah sebagai data penunjang.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 310.

⁹⁰ Sukandarrumadi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 88.

c. Metode dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya cabang barang-barang tertulis. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya berupa buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹¹ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tambahan tentang peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas melalui karya-karya Ahmad Tohari dan Moh. Roqib..

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan kata lain dalam teknik analisis ini, penulis akan menggambarkan dan menyelidiki semua hal yang terkait dengan fokus penelitian yang berupa peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas.

Adapun analisis yang dipakai oleh penulis adalah model yang dikembangkan Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 149.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan khususnya yang berkaitan dengan peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori ataupun dengan teks yang bersifat naratif.

Penulis menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan, ataupun teks naratif tersebut yang berkaitan dengan peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas.

c. *Conclusion Drawing and Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹²

Penulis menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi setelah menelaah seluruh data, mereduksi data dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yang dilakukannya.

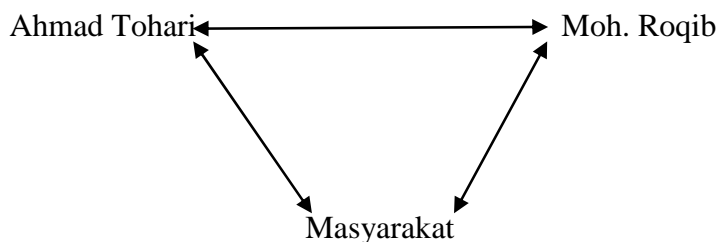
5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yaitu sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu.⁹³

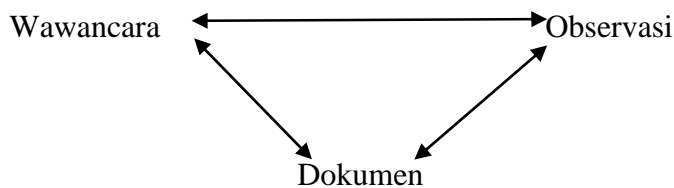
Dalam penelitian yang dilaksanakan, pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Adapun gambar mengenai kedua teknik triangulasi data yang digunakan yaitu sebagai berikut ini.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 345.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 372.



Gbr. 1 Triangulasi dengan tiga sumber data



Gbr. 2 Triangulasi tiga teknik pengumpulan data.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap Tesis ini, dan untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahaminya, maka penulis menyusun Tesis ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut.

BAB I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II yaitu Biografi Ahmad Tohari dan Moh. Roqib serta Karya-karya Ahmad Tohari dan Moh. Roqib.

BAB III yaitu Landasan serta Peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas, Nilai Pendidikan Multikultural yang di diseminasikan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib di Banyumas, dan Faktor pendukung dan penghambat dari diseminasi nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib.

BAB IV yaitu Penutup, yang terdiri dari: Kesimpulan, dan Saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang peneliti gambarkan dalam pembahasan sebelumnya tentang peran tokoh Islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas (studi kasus pada peran Ahmad Tohari dan Moh. Roqib), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ahmad tohari dan Moh.Roqib dalam melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural dikarenakan ingin mengamalkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan ingin selalu menyebarkan kebaikan kepada sesama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa landasan yang mempengaruhi kedua tokoh tersebut melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural. Landasan Ahmad Tohari dan Moh. Roqib dalam melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural, adalah a) landasan filosofis, kedua tokoh Islam tersebut ingin mengamalkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang selalu menebarkan kebaikan kepada sesama; b) landasan sosial dan budaya, kedua tokoh Islam ini sama-sama hidup dan besar dari kalangan Nahdlotul Ulama yang sangat menghargai tentang kebudayaan; c) latar belakang pemikiran, kedua tokoh Islam ini sama-sama memiliki guru yang memiliki latar belakang NU yang sangat menghargai tentang kebudayaan. Selanjutnya, terdapat kesamaan peran antara keduanya dalam melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural. Peran kedua tokoh tersebut

dalam melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural adalah melalui FKUB Banyumas, melalui karya tulis, dan melalui bidang pendidikan.

2. Nilai yang didiseminasikan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib adalah nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai sikap menerima keragaman, kebersamaan, kedamaian, dan nilai sikap menghargai keragaman.
3. Faktor pendukung dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib adalah kedua tokoh tersebut, baik Ahmad Tohari dan Moh. Roqib memiliki media lebih dari satu dalam melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas, Pada FKUB Banyumas yang mereka ikuti menjadi satu-satunya FKUB di Indonesia yang beranggotakan meliputi tujuh iman, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, Budha, Khonghucu, dan Aliran kepercayaan. Sehingga wilayah untuk melakukan diseminasi nilai pendidikan multikultural menjadi sangat banyak, Pada FKUB Banyumas juga sudah beranggotakan kalangan pemuda dari masing-masing tujuh iman, sehingga proses diseminasi nilai pendidikan multikultural di Banyumas menjadi lebih optimal, Moh. Roqib memiliki lembaga pendidikan yang bisa dijadikan tempat dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural, yaitu Pesma (Pesantren Mahasiswa) An Najah tempatnya menjadi pengasuh pesantren dan IAIN Purwokerto tempatnya menjadi seorang dosen, dan Ketokohan dan kehebatan karya-karya Ahmad Tohari yang begitu baik, sehingga dia sering diundang menjadi narasumber dalam

forum-forum diskusi bahkan sampai ke luar negeri. Hal ini membuktikan bahwa proses diseminasi nilai pendidikan multikultural yang dilaksanakan oleh Ahmad Tohari berjalan optimal. Faktor penghambat dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dan Moh. Roqib adalah masih adanya unsur klaim kebenaran di antara beberapa tokoh-tokoh pada masing-masing komunitas agama dan kepercayaan yang berada di luar anggota FKUB Banyumas. Sehingga terkadang para tokoh FKUB mendapat kritik dari masing-masing komunitas agama dan kepercayaan karena memiliki pemikiran yang terlalu terbuka dengan agama lain, kondisi Banyumas khususnya di Kota Purwokerto berisikan masyarakat yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi sehingga terdapat beberapa budaya asli yang luntur karena gempuran dari budaya luar. Padahal seharusnya adalah tetap menjaga budaya sendiri di samping juga menghargai budaya luar yang datang, dan masih awamnya pemikiran masyarakat sehingga masyarakat mengira bahwa bergaul dengan seseorang yang memiliki latar belakang yang berbeda terutama agama dianggap sebagai hal yang tabu.

B. Saran

Setelah peneliti menyampaikan hasil penelitian sebagaimana di atas, maka dapat diajukan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat. Mengingat urgensinya nilai-nilai pendidikan multikultural diterapkan dalam dunia pendidikan. Penelitian dalam tesis ini masih sebatas membahas peran tokoh islam dalam diseminasi nilai pendidikan multikultural, untuk itu kepada

peneliti selanjutnya masih terbuka lebar untuk membahas lebih mendalam lagi bagaimana pemikiran para tokoh tersebut dalam pendidikan multikultural dikaitkan dengan pendidikan Islam integratif atau mengadakan penelitian yang lebih luas lagi, yaitu mengkaitkan pemikiran tokoh tersebut tentang pendidikan multikultural lalu mencari implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas, dkk. *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyani, dkk. Yogyakarta. 2010.
- Aly, Abdullah. *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*. Jurnal Ilmiah Pesantren. Volume I. Nomer 1. Januari-Juni 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Ariyadi, *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2006.
- Baidhaway, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Buletin BENER (beda neng rukun), FKUB Kabupaten Banyumas.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi; Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Ghofir, Jamal. *Piagam Madinah Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2012.
- Hakiemah, Ainun. *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Tesis. Proram Sudi Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Kata Pengantar Maman S. Mahayana dalam Tohari, Ahmad. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Kata Pengantar Penerbit dalam Tohari, Ahmad. *Berhala Kontemporer: Renungan Lepas Seputar Agama, Kemanusiaan, dan Budaya Masyarakat Urban*. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1996.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 1992.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.

- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Budaya, Kata Pengantar dalam Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Mahmud dan Suntana, Ija. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. 2011.
- Maksum, Ali dan Ruhendi, Luluk Yunan. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2004.
- Mardiatmadja. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius,. 1986.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung. 2005.
- Miftahulloh, *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Integratif*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2017.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.
- Mukharis. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran al-Qur'an-Hadis (Telaah Materi dalam Program Pembangan Silabus dan Sistem Penilaian al-Qur'an-Hadis MA Ali Maksum PP. Krapak Yogyakarta TA. 2009-2010)*. Tesis. Proram Sudi Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.
- Narwoko dan Susanto. *Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nuryadin. *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*. Tesis. Proram Sudi Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Prakata Maman S. Maharyana dalam Tohari, Ahmad. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2015.
- Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.

- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis. 2009.
- Roqib, Moh. *Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (Studi Karya-karya Ahmad Tohari)*. Disertasi. Proram Sudi Ilmu Agama Islam, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Roqib, Moh. *Membumikan Pluralisme dan Kerukunan Beragama: Guyub Rukun Bersama FKUB Banyumas*. Purwokerto: FKUB Banyumas dan Pesma An Najah Press. 2012.
- Roqib, Moh. *Peraturan, Kebijakan, dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. Banyumas: Forum Kerukunan Beragama. 2008.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press. 2011.
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press. 2011.
- Santoso, Slamet. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2010.
- Scott, John. *Sosiology: The Key Concept*, terj. Labos FISIP UNSOED. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sukandarrumadi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- Sulaiman. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: APD. 1992.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, A. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Tohari, Ahmad. *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Tohari, Ahmad. *Belantik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Tohari, Ahmad. *Berhala Kontemporer: Renungan Lepas Seputar Agama, Kemanusiaan, dan Budaya Masyarakat Urban*. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.
- Tohari, Ahmad. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Tohari, Ahmad. *Kubah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Tohari, Ahmad. *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2015.
- Tohari, Ahmad. *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*. Surabaya: Risalah. 2000.
- Tohari, Ahmad. *Mas Mantri Menggugat*. Yogyakarta: Bentang. 1991.
- Tohari, Ahmad. *Mata yang Enak Dipandang*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- Tohari, Ahmad. *Orang-orang Proyek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Tohari, Ahmad. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Tohari, Ahmad. *Rusmi Ingin Pulang*. Yogyakarta: Matahari. 2004.
- Tohari, Ahmad. *Senyum Karyamin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2015.
- Tukiran. *Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme Indonesia*. Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014.

www.wordpress.com diakses pada tanggal 30 Oktober 2017 pukul 20.30 wib.